

Pertama, Anyakrawati dalam kaitan dengan makna orang yang memiliki kompetensi dan kewenangan dalam hal mengajarkan *sesulukung ngelmi* (ilmu esoteri yang rahasia) dan *agami* (agama). Dengan memahami isi *Primbon Bonang* yang memuat ajaran tasawuf tingkat tinggi, yang menunjuk pada kualitas pengetahuan rohani penyusunnya, yaitu Sunan Bonang, maka gelar Anyakrawati sangat tepat diperuntukkan kepada putra Sunan Ampel tersebut.

Kedua, Anyakrawati atau Cakrawati dapat diasumsikan terkait dengan gelar pemimpin lingkaran upacara pancamakara atau Ma-lima di ksetra yang disebut Cakreswara. Kiranya, pengalaman selama di pedalaman Kediri, telah membuat Sunan Bonang dalam dakwahnya kemudian melakukan suatu pendekatan bersifat asimilatif dengan memberikan corak dan warna Islam terhadap upacara ritual keagamaan *tantrayana* yang ada dewasa itu, yaitu mengubah upacara *pancamakara* atau Ma-lima yang ditandai jemaah duduk melingkari makanan di tengah-tengah dengan seorang Cakreswara (imam) sebagai pemimpin ritual yang membaca doa, menjadi upacara kenduri atau slametan dengan doa-doa Islam. Sebutan Anyakrawati atau Cakrawati (pemimpin lingkaran cakra), kiranya diberikan kepada Sunan Bonang yang mengawali tradisi lingkaran kenduri atau slametan yang diadaptasi dari upacara *pancamakara*.

Menurut catatan *Sadjarah Dalem*, Sunan Bonang dikisahkan hidup tidak menikah atau membujang sampai wafatnya. Penjelasan ini sama dengan *Carita Lasem* yang menggambarkan Sunan Bonang sejak tinggal di Lasem sampai tinggal di Tuban tidak memiliki seorang istri. Dalam *Babad Tanah Jawi* pun tidak disebut adanya istri dan putra dari Sunan Bonang.



Ricikan berbentuk kereta perang



Bonang: perangkat gamelan yang dikaitkan dengan nama Sunan Bonang



SUNAN KALIJAGA

Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta Bupati Tuban. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya. Sunan Kalijaga termasyhur sebagai juru dakwah yang tidak saja piawai mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh keramat oleh masyarakat dan dianggap sebagai wali pelindung Jawa.



Gerbang utama menuju kompleks Makam Sunan Kalijaga



Lorong menuju Makam Sunan Kalijaga yang di kanan kirinya dipenuhi kios-kios pedagang



Selo Palenggahan Sunan Kalijaga



Dinding cungkup Makam Sunan Kalijaga dengan hiasan kayu berukir

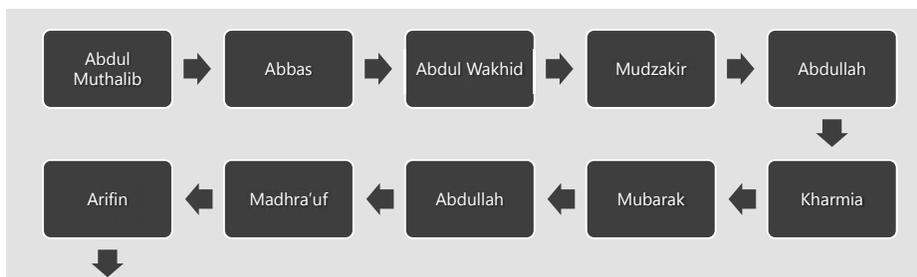
Makam Sunan Kalijaga terletak di tengah kompleks pemakaman Desa Kadilangu yang dilingkari dinding dengan pintu gerbang makam. Area makam Sunan Kalijaga masih di dalam Kota Demak kira-kira berjarak sekitar 3 km dari Masjid Agung Demak. Seperti makam Wali Songo umumnya, makam Sunan Kalijaga berada di dalam bangunan tungkub berdinding tembok dengan hiasan dinding terbuat dari kayu berukir.

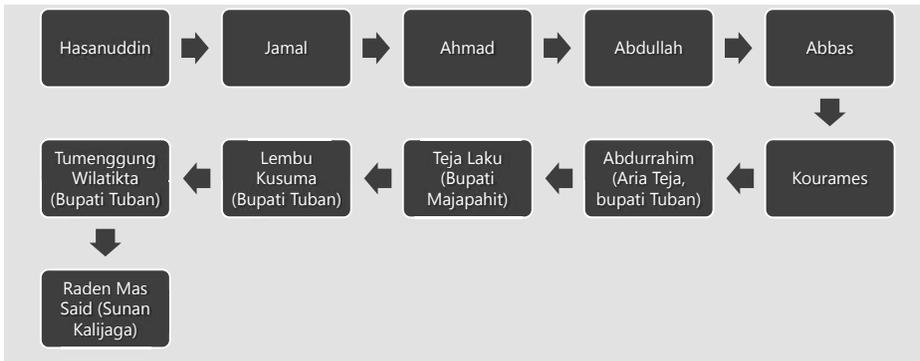


ASAL-USUL DAN NASAB

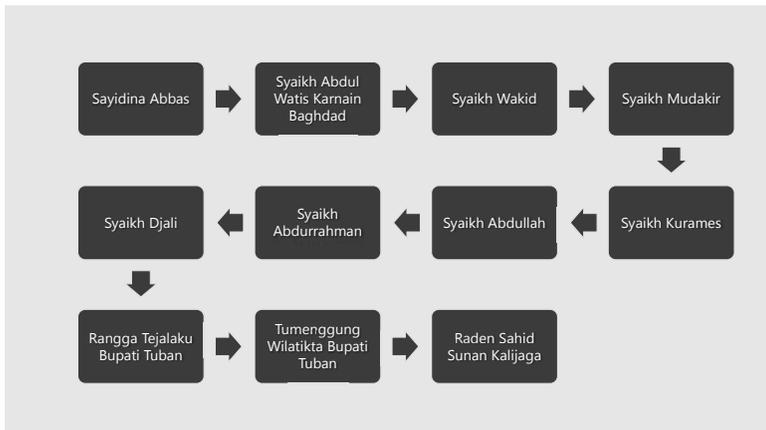
Raden Sahid yang kelak dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Selain Raden Sahid, Sunan Kalijaga dikenal dengan sejumlah nama lain, yaitu Syaikh Melaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti. Nama-nama tersebut memiliki kaitan erat dengan sejarah perjalanan hidup tokoh Wali Songo ini dari sejak bernama Sahid, Lokajaya, hingga Sunan Kalijaga.

Menurut *Babad Tuban*, kakek Sunan Kalijaga yang bernama Aria Teja, nama aslinya adalah Abdurrahman, orang keturunan Arab. Karena berhasil mengislamkan Adipati Tuban yang bernama Aria Dikara, Abdurrahman mengawini putri Aria Dikara. Ketika menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Bupati Tuban, Abdurrahman menggunakan nama Aria Teja. Dari perkawinan dengan putri Aria Dikara ini, Aria Teja memiliki putra bernama Aria Wilatikta. Sebelum menikah dengan putri Aria Dikara, Aria Teja telah menikah dengan putri Raja Surabaya yang bernama Aria Lembu Sura. Dari pernikahan itu, Aria Teja memiliki seorang putri yang dikenal dengan nama Nyai Ageng Manila yang kelak diperistri Sunan Ampel. Sejalan dengan *Babad Tuban*, C.L.N. Van Den Berg dalam "*Le Hadhramaut et les Colonies Arabes dans l'Archipel Indien*" (1886), menyatakan bahwa Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab. Dalam buku tersebut, garis silsilah Sunan Kalijaga dikemukakan sebagai berikut.





H.J. De Graaf membenarkan *Babad Tuban* dan pandangan Van Den Berg bahwa Aria Teja I (Abdurrahman) adalah orang Arab, yang memiliki silsilah hingga Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad. Sementara itu, menurut Silsilah Sunan Kalijaga dari keluarga R.M. Mohammad Soedioko yang merupakan keturunan Sunan Kalijaga dari galur Sunan Adi yang turun ke Pangeran Wijil, diperoleh urutan silsilah sebagai berikut.



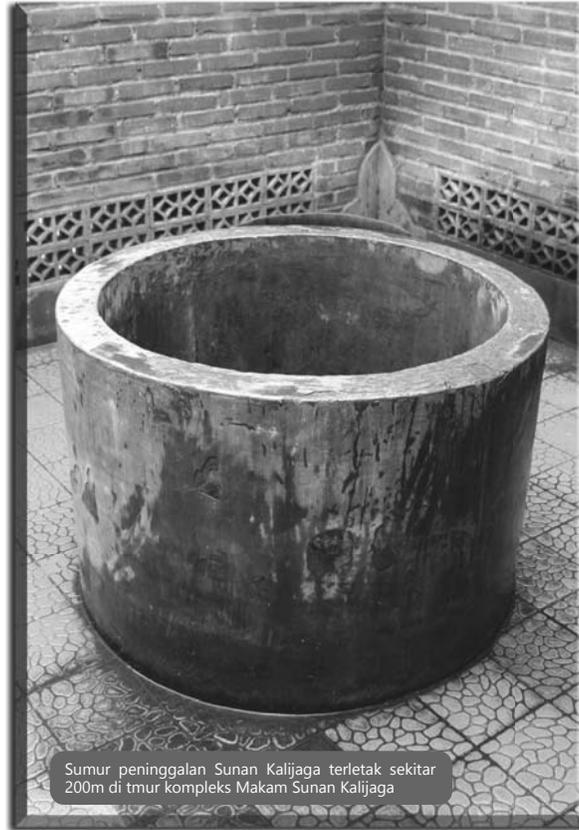
Silsilah dari R.M. Mohammad Soedio-ko ini bertemu dengan sumber *Babad Tuban* dan pendapat H.J. De Graaf maupun Van Den Berg, yang menyebutkan Sunan Kalijaga adalah keturunan Arab dari galur Sayidina Abbas bin Abdul Munthalib, paman Nabi Muhammad Saw. Namun, terdapat perbedaan di antara silsilah-silsilah tersebut. Pada *Babad Tuban* dan silsilah yang diajukan H.J. De Graaf disebutkan kakek Sunan Kalijaga





yang bernama Aria Teja adalah seorang tokoh berdarah Arab bernama Abdurrahman. Sementara itu, menurut silsilah dari keluarga R.M. Mohammad Soediko, kakek Sunan Kalijaga adalah Bupati Tuban yang bernama Rangga Tejalaku, sedangkan tokoh bernama Abdurrahman adalah canggah dari Sunan Kalijaga, yaitu kakek dari kakek Sunan Kalijaga. Sementara menurut C.L.M. Van Den Berg, kakek Sunan Kalijaga adalah Lembu Kusuma, putra Teja Laku.

Menilik kemiripan nama Aria Teja dengan nama Rangga Tejalaku dan Teja Laku, dapat ditafsirkan nama itu sejatinya menunjuk pada satu tokoh sejarah yang sama dengan tiga nama berbeda, sehingga sangat mungkin tokoh sejarah yang disebut Aria Teja, Rangga Tejalaku, atau Teja Laku itu adalah tokoh bernama Abdurrahman, yaitu tokoh yang memiliki nama sama dengan nama kakeknya karena nama-nama seperti Abdurrahman digunakan secara umum oleh penguasa-penguasa muslim pada era Demak; Sunan Kalijaga sendiri selaku putra



Sumur peninggalan Sunan Kalijaga terletak sekitar 200m di tmur kompleks Makam Sunan Kalijaga

Bupati Tuban menggunakan nama Pangeran Abdurrahman. Yang pasti, semua sumber, baik *Babad Tuban* maupun sumber yang digunakan Van Den Berg, De Graaf, dan R.M. Mohammad Soedioko menunjuk bahwa ayah Raden Sahid Sunan Kalijaga adalah Aria Wilatikta Bupati Tuban, yaitu bupati yang memiliki nama asli Abdul Syukur, yang menikah dengan Putri Nawangarum dan menurunkan Raden Sahid Sunan Kalijaga sebagaimana disebut dalam *Babad Demak*, Pupuh III langgam *Ron ing Kamal*, sebagai berikut.

*Nawangarum ingkang nama/ Raden Sukur garwa neki/ lama-lama apaputra/
kekalih kang sepuh esteri/ ingkang nama Dewi Sari/ ana dene kang weruju/
Raden Sahid nama nira/ Raden Sukur duk ingoni/ kang pilenggah tumenggung
ing Wilatikta//*



AGL
Gulf of
Thailand

Pulau
Pinang
Perak

Malaysia

Johor

Singapore

Ma

Java Se

PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN

Kisah awal tokoh yang kelak dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga ini dimulai dengan kisah mengenai masa mudanya yang diliputi kenakalan, dengan kegiatan-kegiatan tercela: suka berjudi, minum minuman keras, mencuri sampai diusir oleh orang tuanya yang malu dengan kelakuan putranya. Namun, dengan diusir, dia tidak menjadi baik, malah semakin nakal dengan menjadi perampok yang membuat kerusakan di Hutan Jatisari dan membuat semua orang ketakutan. *Serat Walisana* dalam langgam *Asmaradana* pupuh XIX, menuturkan masa muda Sunan Kalijaga yang menggunakan nama Raden Sahid dengan kenakalan-kenakalannya itu, sebagai berikut.

*Kang dadya sirah mengkoni/ pan tumenggung wilatikta/ adarbe putra sawiyos/
raden sahid namanira/ ingkang sampun kasura/ andugalira kalangkung/ karena
madat ngabotohan// keplek kecek dadu-posing/ karam nyebrot ngabotohan/
tinundung ing sudarma/ dadya tan suda pamursalipun/ mandar sangsaya
andadra// dadya wana jatisari/ tuntrim tan ana wong ngambah/ pan samya jrih
sadayane/ sikaranira rahadyan/ amateni dedalan//*



Atas dakwah Sunan Bonang, yang saat dirampok mampu menunjukkan karamahnya mengubah buah aren (kolang-kaling) menjadi emas, Raden Sahid bertobat dan akhirnya menjadi salah seorang anggota Wali Songo.

Malaysia

Dengan kenakalan yang tidak lazim, yang berlanjut menjadi perampok yang tidak segan membunuh orang, Raden Sahid dikenal dengan sebutan Lokajaya. Namun, atas dakwah Sunan Bonang, yang saat dirampok mampu menunjukkan kesaktian mengubah buah aren menjadi emas, Raden Sahid bertobat dan berusaha keras menjadi manusia agung yang mulia, yang bahkan akhirnya menjadi salah seorang anggota Wali Songo.

Gelar Lokajaya sendiri bermakna 'penguasa wilayah' karena kata Loka (tempat, wilayah, daerah) dan Jaya (menang, menguasai). Dari satu sisi nama Lokajaya, dapat ditafsirkan memiliki kaitan dengan simbol-simbol *tantrisme*, karena sebutan Lokajaya semakna dengan Wisesa Dharani (penguasa bumi), Cakrabumi (pemimpin lingkaran cakra), Cakrabuwana yang lazim digunakan oleh pengamal ajaran Bhairawa-Tantra. Jika asumsi itu benar, maka sebutan Lokajaya sangat relevan berhubungan dengan Kalijaga, yakni nama salah satu dari tiga ksetra utama di pesisir utara Jawa, yaitu Kalitangi (di Gresik, Jawa Timur), Kaliwungu (di Kendal, Jawa Tengah), dan Kalijaga (di Cirebon, Jawa Barat) yang ketiga-tiganya memiliki makna 'Dewi Kali (Sang Bumi) bangun'. Itu berarti, kisah di balik nama Lokajaya dan Kali Jaga lebih masuk akal dikaitkan dengan cerita perjalanan Sunan Kalijaga saat mengikuti Syaikh Siti Jenar ke berbagai tempat di Jawa dalam rangka membuat "tawar" kekuatan ksetra-ksetra angker yang menjadi tempat upacara para pemuja Dewi Kali Sang Bumi.

Selain nama Lokajaya dan Raden Sahid, Sunan Kalijaga pada awalnya juga disebut dengan nama Syaikh Melaya. *Serat Walisana* menjelaskan bahwa nama Syaikh Melaya yang digunakan Sunan Kalijaga, berkaitan dengan fakta bahwa ia adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Tumenggung

Melayakusuma, mulanya orang asing dari negeri Atas Angin yang datang ke Jawa dan diangkat menjadi Bupati Tuban oleh Sri Prabu Brawijaya, sehingga menggunakan nama Wilatikta. Penyebutan nama negeri Atas Angin dalam *Walisana*, sangat menarik didalami karena menurut W.J. Van Der Meulen dalam *Indonesia di Ambang Sejarah* (1988) kata "Atas Angin" adalah salah ucap dari "atta-anggin" yaitu 'yang kehilangan semua anggota badannya' (Rahu), yang berhubungan dengan bhairawa-tantrisme. Keterkaitan nama-nama yang digunakan Sunan kalijaga dengan simbol-simbol bhairawa-tantrisme, tampaknya berkaitan dengan guru ruhaninya, Sunan Bonang, yang sewaktu dakwah di Kediri berhadapan dengan tokoh-tokoh pemuka Bhairawa-Tantra yang berusaha menghalang-halangnya.

Serat Kandhaning Ringgit Purwa menggambarkan bahwa satu ketika Sunan Kalijaga meminta izin ingin menunaikan ibadah haji ke Mekah, karena Sunan Bonang meminta agar ia seyogyanya menjalani ibadah zhahir sesuai dalil al-Qur'an dan hadits.

(he jebeng kurang utama/ yen sira durung netepi/ ing lair iki sedaya/ saujare dalil sami/ miwah ing sajroning kadis/ pratelakna puniku/ raden sahit tur sendika/ umatur dhateng sang yogi/ nuwun idin kawula arsa ing Mekah//).

Namun, sewaktu sampai di Pulau Pinang, Sunan Kalijaga bertemu dengan Maulana Maghribi yang memintanya untuk kembali ke Jawa, dengan alasan lebih baik membuat masjid-masjid untuk pengembangan dakwah Islam daripada sekadar melihat Mekah zhahir bikinan Nabi Ibrahim, yang jika tidak bisa meninggalkan gambarannya malah akan menjadi kafir.

(raden sahit mentar aglis/ ing marga datan winarni/ anumpang wong dagang iku/ prapta ing pulo pinang/ leren wau jraganeki/ raden sahit ing dalu apan kapanggya// lan seh sahit maulana/ mahribi wau kang nami/ seh mahribi angandika/ maring ngendi sira bayi/ kapanggih aneng ngriki/ raden sahit alon matur/ arsa kaji ing Mekah/ anglampahi ingkang lair/ seh mahribi mengsem wau angandika//ki bayi sira baliya/ tan ana ing Mekah iki/ Mekah ing kulon punika/ Mekah lair westaneki/ pra nata araneki/ nabi Ibrahim karya iku/ sing sapa atinggala/ sayekti puniku kapir/ yen tetepa munapek wong iku iya//).

Sementara itu, sebagaimana Sunan Bonang yang dididik di dalam lingkungan keluarga ibunya yang berasal dari keluarga Bupati Tuban, Sunan Kalijaga pun mempelajari kesenian dan budaya Jawa, yang membuatnya memahami dan menguasai kesusastraan Jawa beserta pengetahuan falak serta pranatamangsa dari keluarganya, dan terutama dari Sunan Bonang.

GERAKAN DAKWAH SUNAN KALIJAGA

Babad Demak menuturkan bahwa Raden Sahid putra Adipati Wilatikta mengawali dakwah di Cirebon, tepatnya di desa Kalijaga, untuk mengislamkan penduduk Indramayu dan Pamanukan (*Raden Sahid kinon ngimani/ ing Dermayu lan Manukan/ ing Kalijaga pernahe/*).

Setelah lama berdakwah, Raden Sahid kemudian melakukan laku ruhani dengan melakukan uzlah di Pulau Upih (*sampun nira lama-lama Raden Sahid temanira, tumulya ambientur laku, ing Pulupeh gennyta tapa*).

Setelah melakukan uzlah selama tiga bulan lebih sepuluh hari, laku ruhani Raden Sahid diterima Tuhannya, ia diangkat menjadi wali dengan gelar Sunan Kalijaga (*Sampun angsal tigang sasi, lan punjul sedasa dina, tinarima ing Gustine, sinung derajat waliyullah, nama Sunan Kalijaga*). Banyak orang menjadi pengikutnya dan mengabdikan kepada Tuhan (*akeh wadiya ingkang anut, ngabekti maring Pangeran*).



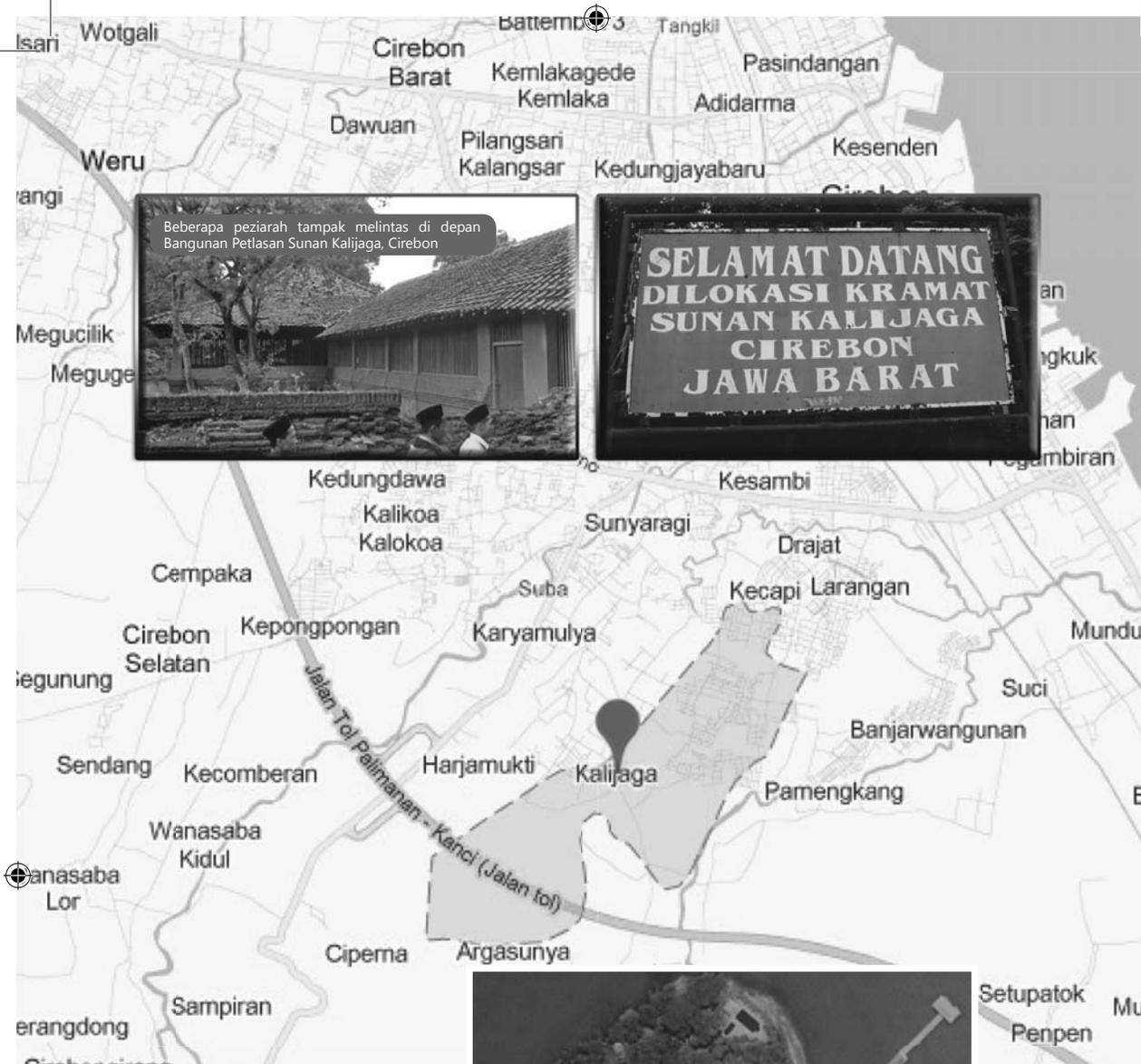
Petlasan Sunan Kalijaga, Cirebon 1910

Babad Cerbon menuturkan bahwa Sunan Kalijaga tinggal selama beberapa tahun di Desa Kalijaga dengan mula-mula menyamar sebagai pembersih Masjid Sang Cipta Rasa. Di masjid itulah Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Gunung Jati yang kemudian menikahkannya dengan adiknya yang bernama Siti Zaenab.



Tiang-tang dan mihrab Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon

Isteri Sunan Kalijaga yang bernama Siti Zaenab, menurut sumber yang diyakini penganut Tarekat Akmaliah yang ditulis Agus Sunyoto dalam *Suluk Malang Sungsang* (2004-2005) sesungguhnya adalah putri dari Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur disebut Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Dari pernikahan tersebut, Sunan Kalijaga memiliki satu putra bernama Watiswara yang



Beberapa peziarah tampak melintas di depan Bangunan Petlasan Sunan Kalijaga, Cirebon

**SELAMAT DATANG
DILOKASI KRAMAT
SUNAN KALIJAGA
CIREBON
JAWA BARAT**



Pulau Ujih, tempat uzlah Raden Sahid (Sunan Kalijaga), yang sekarang masuk wilayah Melaka, Malaysia

dikenal dengan nama Sunan Panggung, seorang putri kembarannya bernama Watiswari, dan seorang putri bernama Ratu Champaka.

Babad Demak menuturkan bahwa Sunan Kalijaga di Cirebon memiliki tiga putra, yaitu satu putra dan dua putri: Raden Sangid, Dewi Ruqiyah, dan Dewi Rufi'ah (*Raden Sahid asesiw, tiga sami jalu nira, kang sepah Raden Sangid namane, pawesteri ingkang penengah, Dewi Rukiyah kang nama, isteri malih ragilipun, Dewi Rufingah namanya*).

Dalam menjalankan dakwah Islam, Sunan Kalijaga dikenal suka menyamar dan bertindak menampilkan kelemahan diri untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Bahkan, tak jarang Sunan Kalijaga sengaja menunjukkan tindakan yang seolah maksiat untuk menyembunyikan ketakwaannya yang tinggi sebagaimana dicatat dalam *Sejarah Banten Rante-rante* yang dikutip Hoesein Djajadiningrat dalam *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten* (1983) sebagai berikut.

"Para wali sedaya sami ma'lum/ jebeng Kalijaga/ masyhur akeh lelewane/ wali saturul 'adalah/ kang tinilad// ngatokaken ma'siyat ginawe singlu/ mungguh kang bebasan/ pinter aling-aling bodoh/ jalma luwih alingan bidak walaka//"

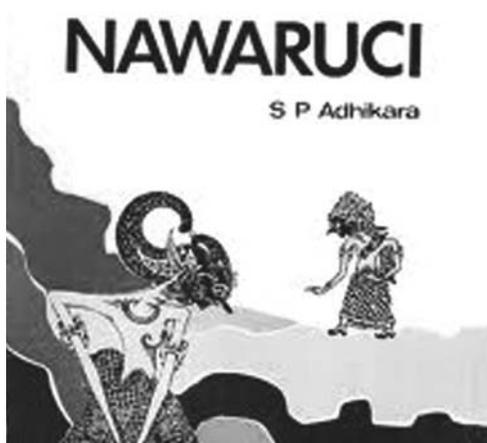
Seperti wali-wali lain, dalam berdakwah, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk lewat pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan agama lama. Dengan kemampuannya yang menakjubkan sebagai dalang yang ahli memainkan wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal penduduk dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di Daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung; sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan. Kegiatan dakwah memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan, dan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain itu digambarkan dalam *Babad Cerbon* dalam langgam *Kinanthi*, sebagai berikut.

Dadi dadalang kekembung/ anama Ki Seda Brangti/ apahe yen ababarang/ ika kalimah kakalih/ singa gelem ngucapena/ ya dadi tanggane nyuling// sakedap dadalang pantun/ sang pajajaran dumadi/ akeh Islam dening tanggapan/ katelah dalang pakuning/ sakedap dadalang wayang/ maring Majapait dumadi// akeh Islam dening iku/ katelah dalang kang nami/ sang Koanchara konjara purba/ tanggape bari gampil/ mung muni Kalimah Sahadat/ dadi akeh sami Muslim//

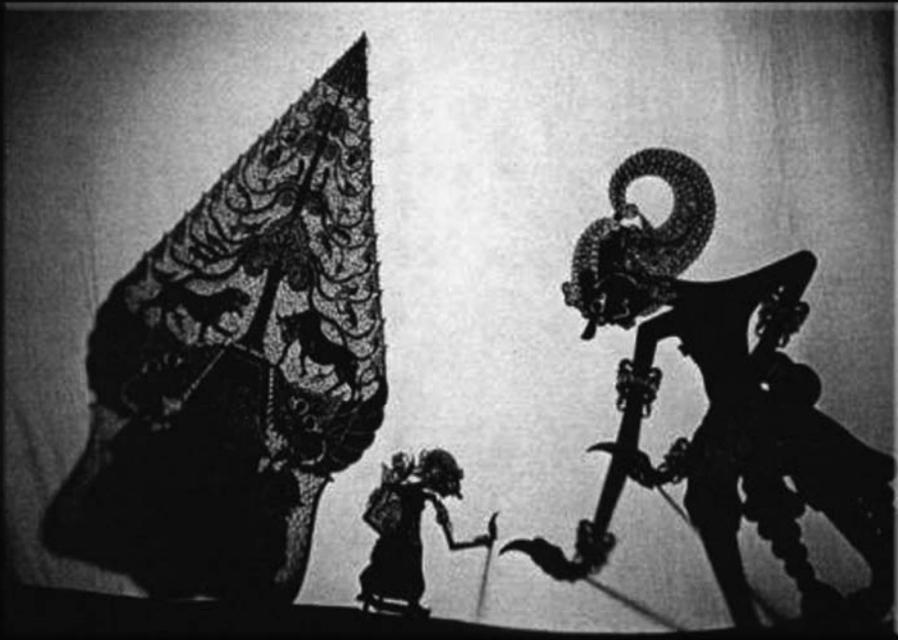
Menurut *Babad Cerbon* ini, diketahui bahwa selama menjadi dalang berkeliling ke berbagai tempat, Sunan Kalijaga kadang menjadi dalang pantun dan dalang wayang. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah Pajajaran hingga wilayah Majapahit. Masyarakat yang ingin *nanggap* wayang bayarannya tidak berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat, sehingga dengan cara itu Islam berkembang cepat.

Di antara berbagai lakon wayang yang lazimnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata, salah satu yang paling digemari masyarakat adalah lakon Dewa Ruci, yaitu lakon wayang yang merupakan pengembangan naskah kuno Nawa Ruci. Lakon Nawa Ruci atau Dewa Ruci mengisahkan perjalanan ruhani tokoh Bima mencari Kebenaran di bawah bimbingan Bhagawan Drona sampai ia bertemu dengan Dewa Ruci. Sunan Kalijaga dikenal sangat mendalam memaparkan kupasan-kupasan ruhaniah berdasar ajaran tasawuf dalam memainkan wayang lakon Dewa Ruci, yang menjadikannya sangat masyhur dan dicintai oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Bahkan, tidak sekadar memainkan wayang sebagai dalang, Sunan Kalijaga juga diketahui melakukan reformasi bentuk-bentuk wayang yang sebelumnya berbentuk gambar manusia menjadi gambar dekoratif dengan proporsi tubuh tidak mirip manusia.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga memunculkan tokoh-tokoh kuno Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, dan Bilung sebagai punakawan yang mengabdikan kepada para ksatria, yang kesaktian punakawan ini melebihi dewa-dewa. Dalam kisah Ramayana dan Mahabharata yang asli, tidak dikenal tokoh-tokoh punakawan Semar beserta keempat orang putranya itu. Bahkan, dalam lakon wayang beber, tokoh-tokoh punakawan yang dikenal adalah Bancak dan Doyok. Sejumlah lakon wayang carangan seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni, diketahui diciptakan oleh Wali Songo terutama Sunan Kalijaga.



Peranan besar Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi wayang dari bentuk sederhana berupa gambar-gambar mirip manusia di atas kertas, perangkat gamelan pengiringnya, tembang-tembang dan suluknya sampai menjadi seperti bentuknya sekarang yang begitu canggih adalah sumbangan besar dalam proses pengembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara.



Lakon sakral Dewa Ruci, yang sering dimainkan oleh Sunan Kalijaga



Beberapa tokoh punakawan yang dimunculkan Sunan Kalijaga: Semar, Gareng, Petruk, Bagong

Th.G.Th. Pigeaud dalam *Javaansche Volkvertoningen. Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk* (1938) menegaskan bahwa dugaan pertunjukan boneka wayang sebagai permainan yang terpisah sudah ada sejak dulu dan kemudian diisi dengan mistik Islam adalah tidak benar. Sebab, semua orang tahu bahwa berita-berita mengenai wali-wali penyebar Islam; mereka itulah yang memberi peranan penting pada tujuan pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sekarang. Itu berarti, pertunjukan wayang purwa adalah benar-benar hasil kreasi para Wali Songo, terutama Sunan Kalijaga dalam mereformasi secara menyeluruh seni pertunjukan wayang.

Menurut *Primbon* milik K.H.R. Mohammad Adnan, sebagaimana Sunan Bonang yang menyempurnakan ricikan gamelan dan mengubah irama gending, Sunan Kalijaga menciptakan lagu *sekar ageng* dan *sekar alit* serta menyempurnakan irama gending-gending sebagaimana sudah dikerjakan oleh Sunan Bonang (*kanjeng susuhunan lepen jagi, hamewahi lagunipun sekar hageng hutawi sekar alit, kaliyan hamewahi lagunipun hing gending kados susuhunan bonang wahu*).

Di antara tembang-tembang gubahan Sunan Kalijaga yang termasyhur dan paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* yang disampaikan dalam langgam dandanggula, sebagai berikut.



Bilung: salah satu tokoh punakawan yang juga dimunculkan oleh Sunan Kalijaga

*Ana kidung rumeksa ing wengi/ teguh
ayu luputa ing lara/ luputa bilahi kabeh/
jin setan datan purun/ paneluhan tan
ana wani/ miwah panggawe ala/ gunane
wong luput/ geni atemahan tirta/ maling
adoh tan ana ngarah ing kami/ guna
duduk pan sirna//*

*Sakehing lara pan samya bali/
sakehing ama sami miruda/ welas asih
pandulune/ sakehing braja luput/ kadi
kapuk tibanireki/ sakehing wisa tawa/ sato
kurda tutut/ kayu aeng lemah sangar/
songing landak/ guwaning mong lemah
miring/ myang pakiponing merak//*

Tembang gubahan Sunan Kalijaga lainnya, yang sederhana tetapi memuat ajaran spiritual, yang juga banyak dihafal masyarakat Jawa adalah tembang Ilir-ilir, sebagai berikut.



Perangkat gamelan yang sedang dimainkan.
Foto diambil sekitar tahun 1870-1891



Perangkat gamelan sebagai media dakwah Wali Songo

Lir-ilir lir-ilir tandhure wis sumilir/ sing ijo royo-royo/ tak sengguh penganten anyar/ cah angon cah angon/ penekna blimbing kuwi/ lunyu-lunyu penekna/ kanggo masuh dodotira/ dodotiro dodotiro/ kumitir bedah ing pinggir/ dondomana jlumatana/ kanggo seba mengko sore/ mumpung padhang rembulane/ mumpung jembar kalangane/ yo surako surak hore//

Di antara Wali Songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Sebab, selain berdakwah dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sebagai dalang, penggubah tembang, *pamancangah men-men* (tukang dongeng keliling), penari topeng, desainer pakaian, perancang alat-alat pertanian, penasihat sultan dan pelindung ruhani kepala-kepala daerah, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai guru ruhani yang mengajarkan tarekat Syathariyah dari Sunan Bonang sekaligus tarekat Akmaliyah dari Syaikh Siti Jenar, yang sampai saat sekarang ini masih diamalkan oleh para pengikutnya di berbagai tempat di Nusantara.

Pelajaran tarekat dalam bentuk laku ruhani yang disebut *mujahadah*, *muraqabah*, dan *musyahadah* secara arif disampaikan Sunan Kalijaga baik secara tertutup (*sirri*) maupun secara terbuka. Pelajaran yang disampaikan secara tertutup diberikan kepada murid-murid ruhani sebagaimana layaknya proses pembelajaran di dalam sebuah tarekat. Sementara itu, pelajaran yang disampaikan secara terbuka, dilakukan melalui pembabaran esoteris kisah-kisah simbolik dalam pertunjukan wayang, sehingga menjadi pesona tersendiri bagi masyarakat dalam menikmati pertunjukan wayang yang digelar Sunan Kalijaga.

Di dalam pertunjukan wayang lakon Dewa Ruci, misalnya, Sunan Kalijaga menggambarkan bagaimana tokoh Bima yang mencari *susuhing angin* (sarang angin) bertemu dengan tokoh Dewa Ruci yang bertubuh sebesar ibu jari, tetapi Bima dapat memasuki tubuhnya. Selama berada di dalam tubuh Dewa Ruci itu, Bima menyaksikan dimensi-dimensi alam ruhani yang menakjubkan tergelar, di mana Sunan Kalijaga secara dialogis dan sekaligus monologis, menggunakan tokoh Bima memberi paparan makna secara ruhani tentang dimensi ruhani memesonanya yang disaksikan Bima.

Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai wali yang mengembangkan alat-alat pertanian

Pembabaran pengalaman ruhani yang disampaikan terbuka dalam pertunjukan wayang, disampaikan pula secara tertutup oleh Sunan Kalijaga kepada murid-muridnya. Meski terdapat kemiripan cerita, tetapi dalam penyampaian tertutup itu para murid diberi tahu bahwa tokoh ruhani Dewa Ruci itu sejatinya adalah Khidhir yang akan dijumpai dalam perjalanan ruhani para murid. Sebab, apa yang disampaikan itu adalah pengalaman ruhani Syaikh Malaya (Sunan Kalijaga) sendiri sewaktu memasuki dimensi alam yang terbalik dengan alam dunia. Penyampaian pelajaran tarekat secara tertutup itu tertuang dalam naskah *Suluk Linglung* Pupuh IV Dhandhanggula, sebagai berikut.

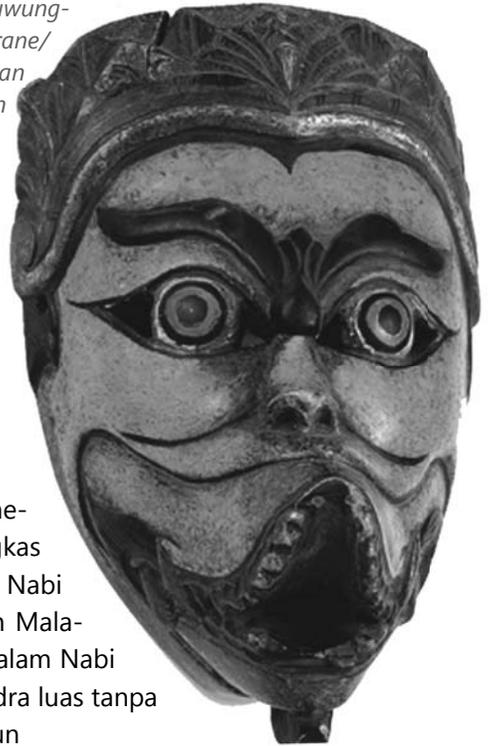
Nabi Kilir angandika ris/ gedhe endhi sira lawan jagad/ kabeh iki sak isine/ alas samudra gunung/ nora sesak ing garba mami/ tan sesak lumebuwa/ ing jro garba ningsun/ Syeh Melaya duk miarsa/ langkung ajrih kumel sandika tur neki/ ningleng ma'biting rat//

Iki dalan talingan ngong iki/ Syeh Melaya manjing sigra-sigra/ wus prapta jro garbane/ andulu samudra gung/ tanpa tepi nglangut lumaris/ liyep adoh katingal/ Nabi Kilir nguwuh/ eh apa katon ing sira/ dyan umatur Syeh Melaya inggih tebih/ tan wonten kang katingal//

Awang uwung kang kula lampahi/ uwung-uwung tebih tan katingal/ ulun saparan parane/ tan mulat ing lor kidul/ kulon wetan datan udani/ ngandhap ing luhur ngarsa/ kalawan ing pungkur/ kawula boten uninga/ langkung bingung Nabi Kilir ngandikaris/ aja maras tyasira//

Byar katingal madhep Nabi Kilir/ Syeh Melaya Jeng Nabi kawang-wang/ umancur katon cahyane/ nalika wruh lor kidul/ wetan kilen sampun kaheksi/ nginggil miwah ing ngandhap/ pan sampun kadulu/ lawan andulu baskara/ eca tyase dene Jeng Nabi kaheksi/ aning jagat walikan//

Dalam bagian pupuh ini, Syaikh Malaya memaparkan bagaimana Nabi Khidhir memangkas keraguannya untuk memasuki tubuh Sang Nabi yang berisi alam raya, yang membuat Syaikh Malaya ketakutan. Lalu Syaikh Malaya masuk ke dalam Nabi Khidhir lewat telinga, dan menyaksikan samudra luas tanpa tepi (*bahrul wujud*). Tidak terlihat sesuatu pun di situ, serba luas tanpa batas sehingga tidak tahu arah mata angin, membuat Syaikh Malaya



Topeng adalah salah satu media dakwah Sunan Kalijaga. Di Daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung.

bingung. Khidhir mengingatkan agar Syaikh Malaya tidak bingung. Lalu tampaklah Nabi Khidhir laksana cahaya terang matahari, yang ternyata berada di dalam dimensi alam lain yang berbeda dengan alam dunia.

Bait-bait selanjutnya dalam *Suluk Linglung* pupuh ini menggambarkan empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, putih) yang disaksikan Syaikh Malaya di dalam diri Nabi Khidhir, yang masing-masing diberi penjelasan maknawinya.

*Kanjeng Nabi Kilir ngandika ris/ aja lumaku andeduluwa/ apa katon ing dheweke
Syeh Melaya umatur/ wonten werni kawan perkawis,/ katingal ing kawula/
sedaya puniku/ sampun datan katingalan/ anamung sekawan perkawis kaheksi/
ireng bang kuning pethak//*

*Angandika Kanjeng Nabi Kilir/ ingkang dihin sira anon cahya/ gumawang
tan wruh arane/ panca maya puniku/ sejatine teyas sayekti/ pangarepe sarira/
Pancasonya iku/ ingaranan muka sipat/ ingkang nuntun maring sifat kang
linuwih/ yeku asline sipat//*

*Maka tinuta aja lumaris/ awatana rupa aja samar/ kuwasane tyas empane/
ngingaling tyas puniku anengeri maring sejati/ eca tyas Syeh Melaya/ duk miyarsa
wuwus/ lagiya medhep tyas sumringah/ dene ingkang kuning abang ireng putih/
yeku durga manik tyas//*

*Pan isining jagad amepeki/ iya iku kang telung prakara/ pamurunge laku
kabeh/ kang bisa pisah iku yekti bisa amoring ghaib/ iku mungsuhe tapa/ ati
kang tetelu/ ireng abang kuning samya/ angadhangi cipta karsa kang lestari/
pamore Sukma Mulya//*

*Lamun ora kawilet ing katri/ sida nama sirnane sarira/ lestari ing panunggale/
poma den awas emut/ dergama kang munggend ing ngati/ pangwasane weruha/
wiji wijenipun/ kang ireng luwih prakosa/ panggawene serengen sebarang runtik/
dursila angambra-ambra//*

*Iya iku ati kang ngedhangi/ ambuntoni marang kabecikan/ kang ireng iku
karyane/ dene kang abang iku/ iya tudhuh nepsu tan becik/ sakabehe pepinginan/
metu saking iku/ panas baran papinginan/ ambuntoni maring ati ingkang ening/
maring ing kawekasan//*

*Dene iya ingkang rupa kuning/ kuwasane neng gulang sebarang/ cipta
kang becik dadine/ panggawe amrih hayu/ ati kuning ingkang ngadhangi/ mung
panggawe pan rusak/ linantur jinurung/ mung kang putih iku nyata/ ati enteng
mung suci tan ika iki/ prawira ing karaharjan/*

*Amung iku kang bisa nampani/ mring syahide sejatine rupa/ nampani
nugrahan nggone/ ingkang bisa tumanduk/ kang lestari pamore kapti/ iku
mungsuhe tiga/ tur sereng gung ngagung/ balane ingkang tetiga/ iku putih
tanpa rewang mung sawiji/ mila ngagung kasoran//*

*Lamun bisa iya nyembadani/ mring sasuker kang telung prakara/ sida
ing kana pamore/ tanpa tuduhan iku/ ing pamore kawula Gusti/ Syeh Melaya
miharsa/ sengkut pamrihipun/ sangsaya birahi nira/ iya maring kawuwusing
ingahurip/ sampurnaning panunggal//*

Dalam bait-bait *Suluk Linglung* ini, Nabi Khidhir menjelaskan makna ruhani dari cahaya hitam, merah, dan kuning yang disaksikan Syaikh Malaya itu. Cahaya-cahaya tersebut adalah pancaran dari tiga hati manusia yang menjadi penghalang bagi manusia untuk menuju Tuhan.

Cahaya hitam cenderung marah, mudah sakit hati, angkara murka membabi-butu, yang menutup jalan menuju kebajikan. Cahaya merah pancaran nafsu tidak baik, sumber segala hasrat keinginan, mudah emosi dalam mencapai tujuan, sehingga menutupi hati yang sudah jernih menuju akhir hidup yang baik. Cahaya kuning potensial menghalangi timbulnya pikiran yang baik, cenderung merusak, menelantarkan, membawa ke jurang kebinasaan. Sementara cahaya putih, itulah hati tenang yang suci, yang membawa kedamaian. Jika ingin senantiasa dekat dengan Tuhan, maka seseorang harus selalu siaga menghadapi tiga nafsu tidak baik itu untuk memenangkan cahaya putih.

Di dalam tarekat Akmaliah yang mengajarkan ajaran Sunan Kalijaga, bagian-bagian dari bait-bait *Suluk Linglung* ini dimaknai lebih tegas dengan istilah-istilah teknis ilmu tasawuf seperti cahaya hitam yang memancar dari hati berwarna hitam sama dengan *nafsu lawwâmah*. Cahaya merah yang memancar dari hati berwarna merah sama dengan *nafsu ammârah*. Cahaya kuning yang memancar dari hati berwarna kuning sama dengan *nafsu sufliyah*. Demikian juga dengan cahaya putih yang memancar dari hati berwarna putih sama dengan *nafsu muthmainnah*.

Puncak perjalanan ruhani Syaikh Malaya yang menakjubkan di dalam diri Nabi Khidhir, digambarkan secara mendalam di dalam *Suluk Linglung* sebagai hilangnya empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, dan putih) digantikan satu nyala cahaya dengan delapan warna, yang memancar lebih terang laksana permata berkilau-kilau. Itulah hakikat mikrokosmos diri manusia di dalam makrokosmos alam semesta, di mana seluruh isi semesta tergambar di dalam diri manusia. Semua cahaya yang empat (hitam, merah, kuning, dan putih) disatukan pada satu wujud rupa yang satu, bukan laki-laki dan bukan perempuan.

Ketika Syaikh Malaya bertanya, apakah cahaya benderang melingkar mirip pelangi yang ganti-berganti itu wujud dari Dzat yang didambakan, yang merupakan hakikat Al-Wujud Sejati? Nabi Khidhir digambarkan menyatakan bukan! Sebab, yang didambakan tidak dapat dilihat, tidak berbentuk apalagi berwarna, tidak berwujud garis, tidak dapat ditangkap indera penglihatan, tidak bertempat tinggal, hanya dapat dirasakan oleh orang yang tajam penglihatan mata hatinya, yang hanya menyaksikan dalam wujud lambang-lambang yang memenuhi alam semesta, yang tidak tersentuh indera, sebagaimana terekam dalam bait-bait berikut.

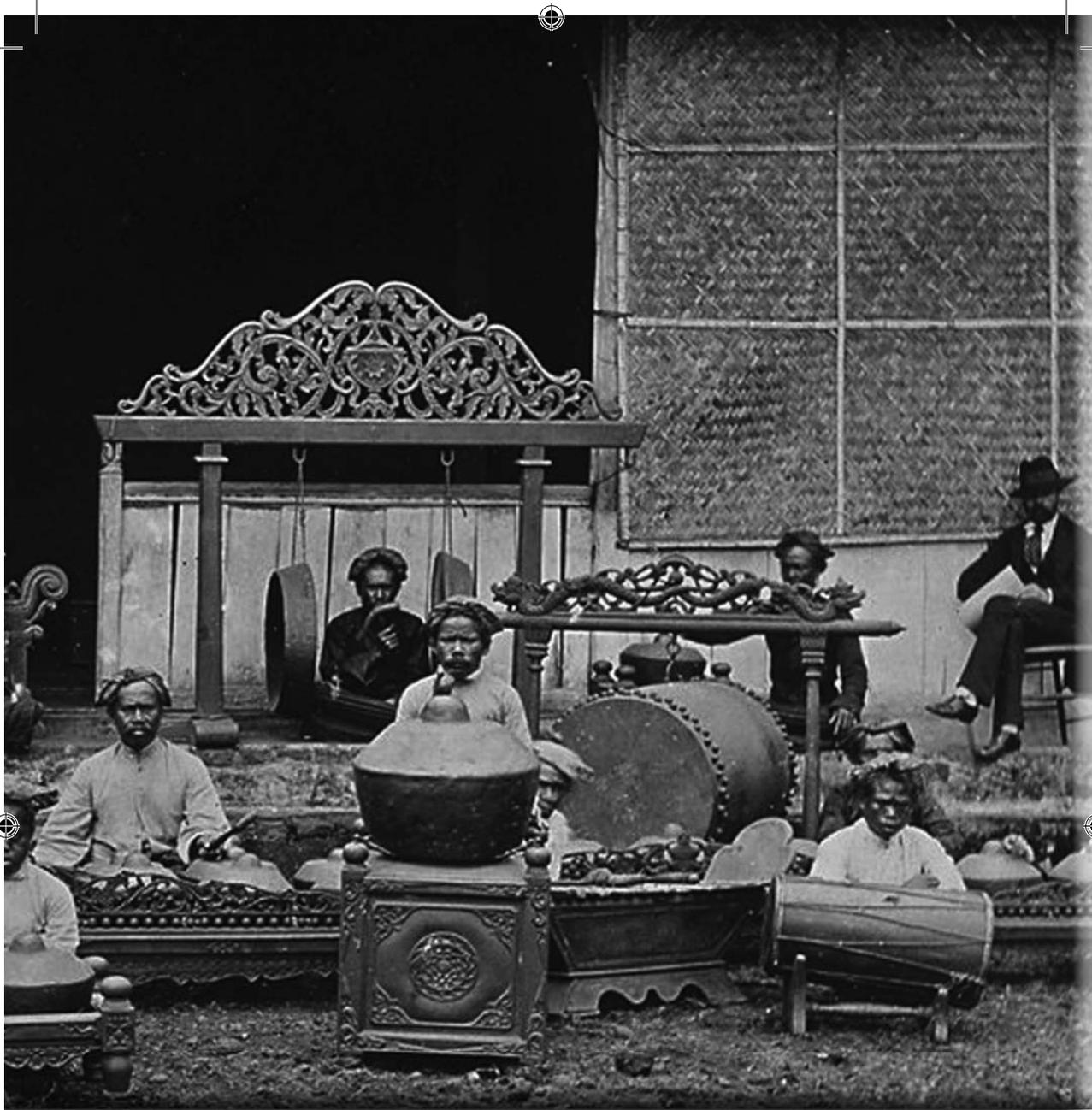


Beberapa orang tampak memainkan gamelan

Sirna patang prakara na malih/ urip siji wewolu warnanya/ Syeh Melaya lon ature/ punapa wasthanipun/ urip siji wewolu warni/ pundi ingkang sanyata/ urup kang satuhu/ wonten kadi retina muncar/ wonten kadi maya-maya ngebati/ wonten abra markata//

Marbudengrat Nabi Kilir angling/ iya iku sejatine tunggal/ sarira marta tegese/ iya aneng sireku/ tuwin iya isining bumi/ ginambar angga nira/ lawan jagad agung/ jagad cilik tan prabeda/ purwane ngalor kulon kidul puniki/ wetan ing luhur ngandhap//

Miwah ireng abang kuning putih/ iya iku panguriping bawana/ jagad cilik jagad gedhe/ pan padha isenipun/ tinimbang keneng sira iki/ yen ilang warna



*ningkang/ jagad kabeh suwung/ sesukere datan ana/ kinumpulken marang rupa
kang sawiji/ tan kakung tan wanodya//*

*Kadi ta wangunana puniki/ kang asawang peputran danta/ tak payo
dulunen kiye/ Syeh Melaya andulu/ kang kadya peputran gadhing/ cahya mancur
gumilang/ neneja ngenguwung, punapa inggih puniku/ rupaning dzat kang
pinerih pun ulati kang sejatining rupa//*

*Nabi Kilir angandika aris/ iku dudu ingkang sira sedya/ kang mumpuni
ambeg kabeh/ tan kena sira dulu/ tanpa rupa datan pawarni/ tan gatra tan
satmata/ iya tanpa dunung/ mung dumunung mring kang awas/ mung sasmita
aneng jagad angebaki/ dinumuk datan kena//*

Ajaran Sunan Kalijaga seperti termaktub dalam *Suluk Linglung* di atas ini kita jumpai lagi dalam *Boekoe Siti Djenar Inggang Toelen*, terbitan Tan Khoen Swie (1931), secara lebih ringkas sebagai berikut.

Ndjeng Soenan Kalidjaga ngling/ amedar ing pangawikan/ den waspada ing mangkene/ sampoen ngangge koemalamar/ den awas ing Pangeran/ kadya paran awasipoen/ Pangeran pan nora roepa//

Nora arah nora warni/ tan ana ing woedjoedira/ tan mangsa tanpa enggon/ sadjatine nora ana/ lamoen nora ana'a, dadi djagadipoen soewoeng/ nora ana woedjoedira//

Berdasar uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah Islam yang dilakukan Sunan Kalijaga memiliki cakupan sangat luas. Sunan Kalijaga tidak sekadar menggarap bidang pendidikan anak-anak melalui tembang-tembang dan permainan-permainan untuk anak-anak, melainkan menggarap pula pendidikan bagi orang dewasa melalui tembang-tembang macapatan berisi doa-doa, cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam, pelatihan membuat alat-alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam di Jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang baik dan benar bagi penguasa, pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam, dan pendidikan ruhani yang bersumber dari ilmu tasawuf.

Oleh karena luasnya cakupan bidang yang digarap Sunan Kalijaga, maka menjadi keniscayaan tokoh asal Tuban itu mengisi banyak kisah legendaris di berbagai tempat di Jawa, seperti kisah Sunan Kalijaga dengan Ki Ageng Pandanarang, Sunan Kalijaga dengan tiang saka dari tatal dalam pembangunan Masjid Demak, Sunan Kalijaga sebagai Brandal Lokajaya, Sunan Kalijaga bertapa di pinggir sungai, Sunan Kalijaga menjadi dalang wayang Ki Sida Brangti, Sunan Kalijaga menjadi dalang Ki Bengkok, Sunan Kalijaga menjadi dalang Ki Kumendung, Sunan Kalijaga dengan rancangan tatakota pemerintahan Islam, Sunan Kalijaga mengislamkan Prabu Brawijaya Majapahit, dan sebagainya.

Berbagai kisah menyangkut kekeramatan Sunan Kalijaga tersebar di berbagai historiografi maupun dalam cerita tutur masyarakat Jawa. Bahkan, kekeramatan Sunan Kalijaga digambarkan "menurun" pada putra laki-lakinya yang bernama Sunan Panggung, yang karena berguru kepada Syaikh Siti Jenar menjadi sangat ekstrim pahamnya. Sunan Panggung inilah yang dikisahkan D.A. Rinkes dalam *Nine Saint of Java* (1996) sebagai putra Sunan Kalijaga yang dihukum mati dengan cara dibakar oleh Sultan Syah Alim Akbar di Demak karena sidang wali memutuskan bahwa tindakan Pangeran Panggung sudah merusak syara', sembrono, serta menodai agama dan kesucian masjid.



Selain diketahui sebagai perancang alat-alat pertanian, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai desainer pakaian.

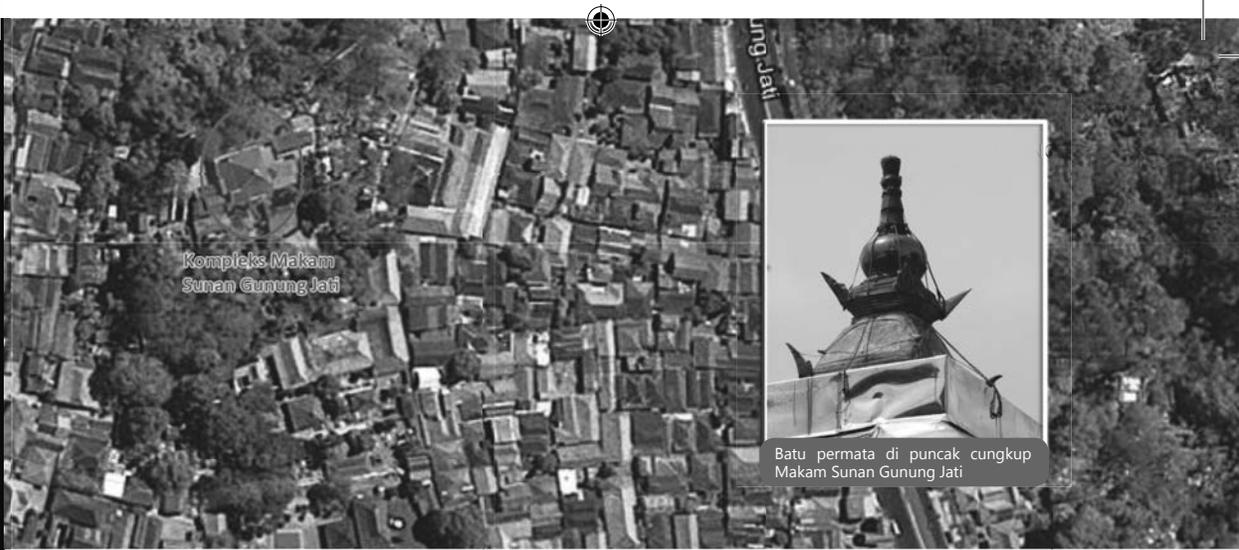
Pangeran Panggung dinilai menista keluhuran agama dengan menamakan dua ekor anjing kesayangannya sebagai Ki Tokid (tauhid) dan Ki Iman. Kedua ekor anjing itu diajak bermain-main di dalam masjid. Tindakan itu dinilai sudah melampaui batas, sehingga pantas bagi sang pangeran untuk dihukum mati. Atas tindakannya yang dianggap melampaui batas itu, Pangeran Panggung dibakar hidup-hidup. Tetapi seperti kekeramatan ayahandanya, Sunan Kalijaga, Pangeran Panggung tidak mati terbakar. Sebaliknya, di tengah api yang berkobar-kobar ia menyelesaikan sebuah naskah puitis berjudul *Suluk Marang (lang) Sumirang* dan mempersembahkannya kepada Sultan. Kisah pembakaran Pangeran Panggung ini tertulis dalam *Babad Pajajaran* dan *Babad Semarang*.

Tidak ada satu pun catatan dari naskah-naskah historiografi yang menetapkan kapan Sunan Kalijaga wafat, kecuali bahwa wali termasyhur ini wafat dan dikebumikan di Kadilangu dekat Demak. Sunan Kalijaga digambarkan sebagai wali berusia lanjut dan mengalami perubahan sejak zaman Majapahit akhir, Demak, Pajang, hingga masa awal Mataram. Sunan Kalijaga dianggap sebagai pelindung Kerajaan Mataram. Putra Sunan Kalijaga yang bernama Sunan Adi, menjadi penasihat ruhani penguasa Mataram awal Panembahan Senapati. Dewasa ini, di daerah pedalaman Jawa, keberadaan Sunan Kalijaga menjadi kiblat panutan dari masyarakat muslim tradisional yang memuliakan tidak saja makamnya, melainkan juga warisan nilai-nilai seni budaya dan ajaran ruhani (tarekat) yang ditinggalkannya.



SUNAN GUNUNG JATI

Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di wilayah Bani Israil, yang masuk wilayah Mesir. Sunan Gunung Jati dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang menurunkan sultan-sultan Banten dan Cirebon. Strategi dakwah yang dijalankan Sunan Gunung Jati adalah memperkuat kedudukan politis sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon, Banten, dan Demak melalui pernikahan. Selain itu, Sunan Gunung Jati menggalang kekuatan dengan menghimpun orang-orang yang dikenal sebagai tokoh yang memiliki kesaktian dan kedigdayaan.



Kompleks Makam Sunan Gunung Jati

Batu permata di puncak cungkup Makam Sunan Gunung Jati



Pintu masuk para peziarah menuju Pintu Pasujudan sekitar tahun 1920-1933

Makam Sunan Gunung Jati terletak di Gunung Sembung yang masuk Desa Astana, Kecamatan Cirebon Utara, Kabupaten Cirebon. Seperti makam Wali Songo yang lain, makam Sunan Gunung Jati berada di dalam tungkub berdampingan dengan makam Fatahillah, Syarifah Muda'im, Nyi Gedeng Sembung, Nyi Mas Tepasari, Pangeran Dipati Carbon I, Pangeran Jayalelana, Pangeran Pasarean, Ratu Mas Nyawa, dan Pangeran Sedeng Lemper. Di sebelah luar tungkub, terdapat dua makam tokoh yang dekat dengan Sunan Gunung Jati, yaitu makam Pangeran Cakrabuwana dan Nyi Ong Tien, mertua dan isteri Sunan Gunung Jati.

Berbeda dengan makam-makam keramat Wali Songo yang lain, makam Sunan Gunung Jati tidak bisa diziarahi langsung oleh peziarah, karena areanya terletak tingkat sembilan dengan sembilan pintu gerbang. Kesembilan pintu gerbang itu memiliki nama berbeda satu sama lain, seperti Pintu Gapura, Pintu Krapyak, Pintu Pasujudan, Pintu Ratnakomala, Pintu Jinem, Pintu Rararoga, Pintu Kaca, Pintu Bacem, dan terakhir Pintu Teratai, yaitu pintu untuk ke area makam Sunan Gunung Jati. Para peziarah hanya diperbolehkan ziarah sampai ke pintu ketiga yang disebut pintu Pasujudan atau Sela Matangkep.

ASAL-USUL DAN NASAB

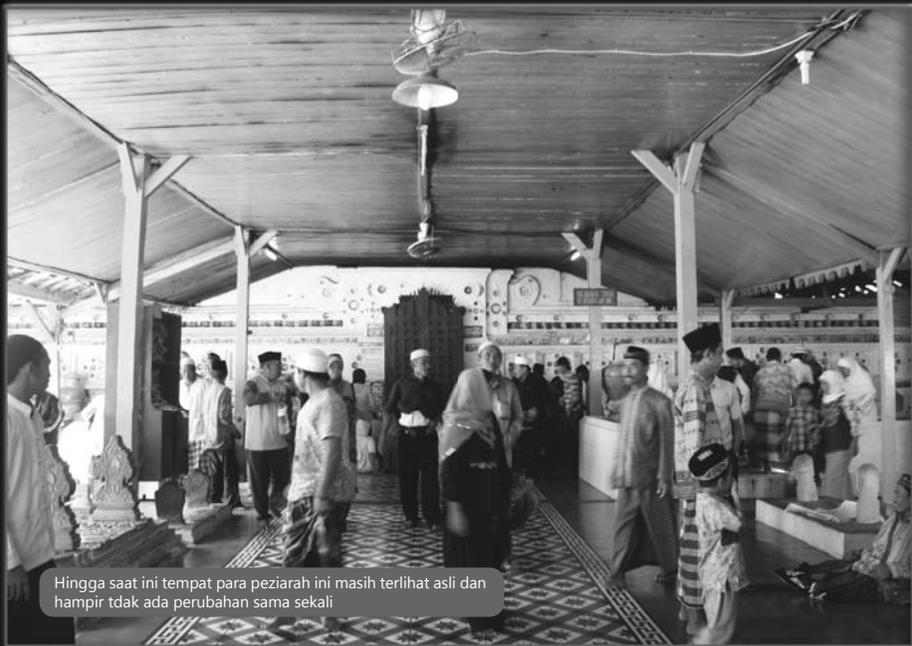
Menurut *Naskah Mertasinga* yang dialih-aksarakan dan dialih-bahasakan oleh Amman N. Wahyu yang diberi judul *Sajarah Wali*, Syarif Hidayat yang kelak termasyhur dengan sebutan Sunan Gunung Jati adalah putra Sultan Hud yang berkuasa di negara Bani Israil, hasil pernikahan dengan Nyi Rara Santang. Sultan Hud adalah putra Raja Odhara, Raja Mesir. Raja Odhara putra Jumadil Kabir, raja besar di negeri Quswa. Jumadil Kabir putra Zainal Kabir. Zainal Kabir putra Zainal Abidin. Zainal Abidin putra Husein, yaitu putra Ali bin Abi Thalib dengan Siti Fatimah binti Nabi Muhammad Saw.

Menurut naskah *Carita Purwaka Caruban Nagari*, ayahanda Sunan Gunung Jati adalah Sultan Mahmud yang bernama Syarif Abdullah putra Ali Nurul Alim





Tempat para peziarah di depan Pintu Pasujudan sekitar tahun 1920-1933



Hingga saat ini tempat para peziarah ini masih terlihat asli dan hampir tidak ada perubahan sama sekali

dari Bani Hasyim keturunan Bani Ismail, yang berkuasa di Ismailiyah, negeri Mesir yang wilayahnya mencapai Palestina kediaman Bani Israil. Tentang pernikahan Syarif Abdullah dengan Nyai Rara Santang yang kemudian berganti nama menjadi Syarifah Muda'im hingga kelahiran Syarif Hidayat, dipaparkan dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari* sebagai berikut.

Ing waluwarnawa ika ta Nyai Lara Santang sinomah de ning Maolana Sultan Mahmud kang sinebut yugang Sarip Abdullah anakira Ali Nurul Alim// saking Hasim wangsaniira/ witan ika sakeng Banisma'il ika/ ikang rumuhun amagehi Isma'ilya kithanira kang yugang amagehi Banisra'il kang haneng Pilistin mandalanya kawilang kakawasanira//

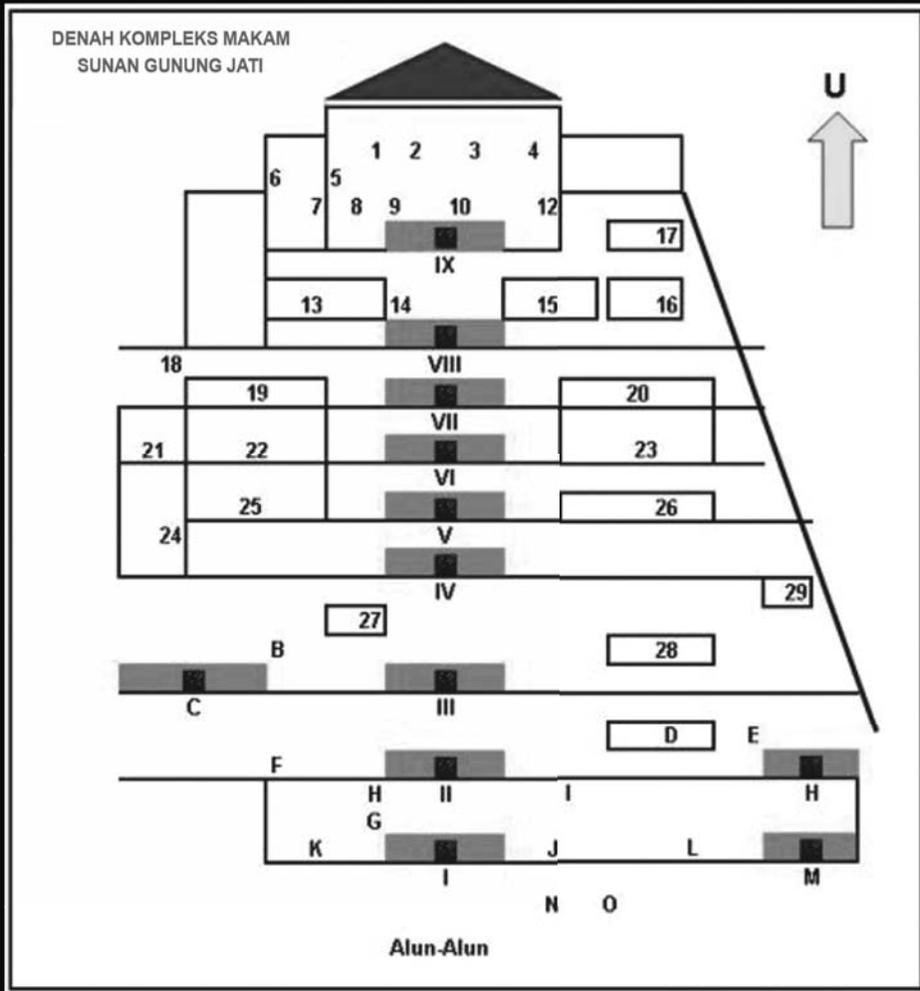
kedhatwan ika makabehan sinewaka ring kaprabun Mesir negari/ ri huwus ika Nyai Lara Santhang winastuwan ngaran Saripah Mudaim/ i sedheng rakanira ingaranan Haji Abdullah Iman/ tatkala Saripah// i sedhengira ngidam kaworan sangang candra/ lunga ta ring Mekah negari kang kaping ruwanya pasamanya sang swami/ wineh pra sadasyanya sowang-sowang pantara ning yata Panghulu Jamaludin//

Sang Patih Jamalulail lawan pra mantri Abdul Japar/ Mustapa/ Kalil/ al-Hudyin Ahmad lawan Haji Abdul (lah) Iman/ i sedhengira Mahapatih Un(g) kajutra rayinira sang nata tan atat/ mathangyan// sira mangawaki sang raka pinaka [panaka] kaprabun ingkana lawan ninaya pra mantri lawan wadyabala/ samangkana ing kitha Mekah ika ta Saripah Mudaim mijil ta raray jalu kang utama// de ning sang rama/ ingaranan Sarip Hidayat/ pira kunang lawasnika akara patangdasa rahine kulem wekas/ sang nata somah muwang sang narendrasuta kang anyar mijil ika tuwi saparicaranya//

Naskah *Nagarakretabhumi* yang menjadi rujukan *Serat Purwaka Caruban Nagari* tak berbeda menuturkan bahwa Syarif Hidayat yang masyhur dengan sebutan Sunan Gunung Jati asal orang tuanya dari daerah Mesir, tepatnya di Ismailiyah yang berkuasa atas Bani Israil di Palestina. Yang menarik, adik Raja Mesir yang menjadi mahapatih bernama Unkajutra: nama yang sama sekali bukan Arab tetapi lebih dekat dengan nama Yahudi dari klan Jutra atau Jethro.

Setelah dua tahun melahirkan Syarif Hidayat, Nyai Lara Santang dikisahkan hamil dan melahirkan lagi seorang putra yang dinamai Syarif Nurullah. Tidak lama sesudah itu, suaminya, Syarif Abdullah wafat dan kedudukannya sebagai raja digantikan oleh adiknya, Ungkajutra yang bergelar Raja Onkah.

(Sampunya mijil Sarip Hidayat pantara ning rwang warsa tumuli Saripah Mudaim mijilakna rare kaping ruwang kang ingaranan// Sarip Nurullah/ ta masowe pantara ning ika sang rama Sarip Abdullah angemsi/ sakamantian ika kaprabun kinawasakna dheng rayinira yata Sang Mahapatih Ungkajutra lawan/ winastuwan ngaran Raja Onkah//)



KETERANGAN DENAH

1. Sunan Gunung Jat, 2. Fatahillah, 3. Syarifah Muda'im, 4. Nyi Gedeng Sembung (Nyi Qurausyin), 5. Nyi Mas Tepasari, 6. Pangeran Cakrabuana, 7. Nyi Ong Tien, 8. Dipat Cirebon I, 9. Pangeran Jakalelana, 10. Pangeran Pasarean, 11. Ratu MAs Nyawa, 12. Pangeran Sedang Lemper, 13. Komplek Sultan Panembahan Ratu, 14. Adipat Keling, 15. Komplek Pangeran Sindang Garuda, 16. Sultan Raja Syamsudin (Sultan Sepuh I), 17. Ki Gede Bungko, 18. Komplek Adipat Anom Carbon (Pangeran Mas), 19. Komplek Sultan Moh. Badridin, 20. Komplek Sultan Jamaludin, 21. Komplek Nyi Mas Rarakerta, 22. Komplek Sultan Moh. Komarudin, 23. Komplek Panembahan Anom Ratu Sesanggan, 24. Adipat Awangga (Aria Kamuning), 25. Komplek Sultan Mandurareja, 26. Komplek Sultan Moh. Tajul Arifin, 27. Komplek Sultan Nurbuwat, 28. Komplek Sultan Sena Moh. Jamiudin, 29. Komplek Sultan Saifudin Matangaji

PINTU SEMBILAN:

I. Pintu Gapura, II. Pintu Krpyak, III. Pintu Pasujudan, IV. Pintu Pasujudan, IV. Pintu Ratnakomala, V. Pintu Jinem, VI. Pintu Raraoga, VII. Pintu Kaca, VIII. Pintu Bacem, IX. Pintu Teratai

LAIN-LAIN:

- A. Masjid Sunan Gunung Jat (sebelah tmur No. 26),
- B. Karas/Lunjuk (tempat istirahat keluarga Keraton setelah naik makam Sunan Gunung Jat),
- C. Pintu Mergu (tempat ziarah orang-orang Tionghoa, D. Komplek Sultan Raja Sulaiman,
- E. Tempat Juru Kunci menerima tamu-tamu umum, F. Pelayonan: tempat jenasah keluarga Keraton dishalat,
- G. Balemangu Pajajaran: hadiah dari Prabu Siliwangi, H. Pintu masuk para peziarah
- I. Paseban Soko: tempat permusyawaratan, J. Gedung Jimat: tempat penyimpanan guci-guci Tionggok
- K. Balemangu Trusmi, L. Balemangu Pos Penjagaan, M. Gapura Timur: pintu masuk pertama peziarah umum,
- N. Balemangu Majapahit: hadiah Demak, O. Paseban Besar : pendopo tempat penerimaan tamu-tamu kehormatan

Denah kompleks pemakaman Gunung Sembung (Makam Sunan Gunung Jat)

Berdasar sumber *Sajarah Wali, Nagarakretabhumi, Serat Purwaka Caruban Nagari, Sajarah Banten Rante-rante, dan Sadjarah Banten* diketahui bahwa Syarif Hidayat yang masyhur disebut Sunan Gunung Jati itu leluhurnya berasal dari Mesir, yaitu Sultan Hud Raja Bani Israil yang terhitung keturunan Nabi Muhammad Saw dari galur Zainal Kabir keturunan imam Zainal Abidin bin imam Husein bin Fatimah binti Muhammad Saw.

PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN

Kisah Syarif Hidayat menuntut ilmu diwarnai cerita-cerita **absurd** yang perlu penafsiran untuk mengetahui kebenaran historisnya. Di dalam *Sajarah Wali*, Syarif Hidayat dikisahkan berguru kepada Syaikh Najmurini Kubro di Mekkah, mengambil tarekat Nakisbandiyah (Naqsyabandiyah), tarekat *Istiqoi* dan tarekat Syathari (Syathariyah) sampai mencapai makrifat sehingga Syarif Hidayat dianugerahi nama Madzkurallah. Demikianlah kisah Syarif Hidayat berguru kepada Syaikh Najmurini Kubro yang disampaikan dalam pupuh VI bait 23-26 dalam langgam Kasmaran (Asmaradhana) sebagaimana berikut.

Yahudi lumiring karsa/ pan mangkana ya sang adi/ sigra kebat lampah ira/ lampaha sampun lestari/ dateng Arab sampun prepti/ lalampahan kalih santun/ nuju angleresi ika/ haji akbar kang winareni/ ya ing Mekah datang ana kang uninga//

Yen punika Waliyullah/ iku awor lawan santri/ kumalasep ingkana/ sang adi temen nyantri/ ing ngersane sang kiyai, Syaikh Najmurini Kubra wau/ iku ingkang den guroonan/ dening wong Mekah negari/ miwah Sayid Hidayat sampun lama//

Gening nyantri ing pandhita/ tutug ing pinercaya ilmi/ iku ilmi ingkang mulya/ tarekat Nakisbandiyah/ lan tarekat Istiqoi/ lan tarekat Sathori nipun/ langkung gempung lamphira/ lempeng tatarepa ning ngilmi/ ingkang guru kalangkung ing asihira//

Tumplek ilmu ingkang mulya/ waspada ing makripat/ sayid Hidayat anulya/ paparabe dipun elih/ dening kang guru neki/ tinarobah ingkang bagus/ yaitu Madkurallah/ mapan sampun ya katawis/ iku gadang wong luhung kang utama//

Setelah dirasa cukup menimba ilmu, Syarif Hidayat diperintah oleh gurunya, Syaikh Najmurini Kubro untuk mencari guru yang lain, yaitu kepada guru tarekat Syadziliyah kepada maulana bernama Syaikh Muhammad Athaillah yang berbangsa Iskandiyah,¹ yang dipuja-puja oleh kaum beriman. Syarif

¹ Jika yang dimaksud dengan Syaikh Najmurini Kubro adalah Najmuddin al-Kubra (w. 1220/1221 M) pendiri Tarekat Kubrawiyah, dan Muhammad Athaillah adalah Ibnu Athaillah as-Sakandari (w. 1309 M), pengarang al-Hikam, tentu sangat tidak mungkin. Sebab, ada rentang waktu sekitar satu abad lebih antara Syarif Hidayat (yang lahir sekitar tahun 1448/1450 M) dengan kedua tokoh tersebut—ed.



Makam Syaikh Bentong di Lemah Abang, Karawang

Hidayat pergi meninggalkan Mekah menuju Syadzilah di utara, berguru tarekat Syadziliyah kepada Syaikh Athaillah, sampai memperoleh ilmu dzikir kepada Allah yang disebut *Sigul Hirarya* dan *Tanarul al-Tarqu*. Peristiwa ini dicatat *Sajarah Wali* pada pupuh VII bait 1-7 dalam langgam Dangdanggula, sebagai berikut.

*Kang guru langkung percaya neki/ dateng kang murid Madkurallah/ santri
sing Banisrail/ wis sabadan lan guru/ datan nana tawang tumawang/ kalayan
Madkurallah/ nulya kang murid matur/ kados pundi kula eyang/ ing lampah
ing kang kula titihi/ kang guru nulya ngendika//*

*Mapan kita iki ing ngahurip/ sira aja angebat-tebat/ ing laku den tega
patine/ yen ngucap kang satuhu/ lan aja nyerang hukuming Widhi/ iku samono
kang nyata/ den kukuh laku iku/ iya santri Madkurallah/ wis tampi wasiate kang
guru neki/ mangkana ing laminira//*

*Inggang guru angandika aris/ he Madkurallah iku sira/ wis sedeng guru
liyane/ daropan dadiya wuwuh/ wuwuh pamanggih ing kang wening/ ingkana
ana molana/ ing Sadili iku/ anadene ing kang nama/ Syaikh Muhammad
Aretaulah ing Sadili/ kang bangsa Askandariah//*

*Pinuja-puja deing para mukmin/ mangkana iku Madkurallah/ anut
karsaning gurune/ nulya kesa sing guru/ sadya anjujug ing Sadili/ ngaler ing
lampah ira/ Madkurallah wis rawuh/ Ki Syaikh iku karawuhan/ santri saking
nagara Banisrail/ kang nama Madkurallah//*

*Sinungan pamulang kang sajati/ ing dikir ing kang maring Allah/ Sigul
Hirarya namane/ lawan Tanaru Altarqu Madkurallah/ mapan wis tampi/ wasiate*

ing guru nira/ iya tharep wau/ karana Madkurallah/ wis binadek luhung dateng kang resi/ ya sote werni jaka//

Iku syuhude anglangkungi/ ngalangkungi wong kang sepuh sedaya/ Sadili sakehing santrine/ datan nana kang weruh/ yen Madkurallah santri Wali/ kang guru langkung eman/ maka Madkurallah/ sinalinan kang peparab/ iku dening kang guru ing Sadili/ sinalin Arematullah//

Wasiate kang guru neki/ ingkang murid matur anembah/ lampah ingkang kula angge/ ngandika guru nipun/ perkara lampah kang katiti/ sira aja ngebat-tebat/ den basaja sira iku/ aja langguk ing wicara/ sira aja ilok anglaluwih/ ing padaning manusa//

Setelah dinyatakan lulus berguru tarekat Syadzilyah, Syarif Hidayat yang dianugerahi nama baru Arematullah, diperintah gurunya untuk berguru lagi kepada Syaikh Datuk Sidiq di negeri Pasai, yaitu guru ruhani yang tidak lain adalah ayahanda Sunan Giri.

(nunten wonten pangandikaning kyahi/ he Arematullah iku sira/ saiki wis peryogane/ lungaha maning guru/ nyabranga ing Pase negari/ ingkono ana pandhita/ nawa dadi wuwuh/ wondene namaning pandhita/ iku Syaikh Muhammad Datuk Sidiq/ ya guru kajatyan// kang iku ramane Sunan Giri/ kang nama Syaikh Muhammad Sidiqa//)

Kehadiran Syarif Hidayat ke Pasai disambut gembira Syaikh Datuk Muhammad Sidiq, lalu ia diajari Tarekat *Anfusiyah* dan namanya diganti menjadi Abdul Jalil. Syarif Hidayat meminta penjelasan kepada sang guru tentang menjalani hidup dengan zuhud, lalu sang guru memberi wejangan bahwa zuhud itu laku untuk sabar tawakal selamanya kepada Allah, dan senantiasa bersyukur atas nikmat-Nya yang agung; tiga perkara yang diajarkan guru itulah, yang menjadikan hidup bermanfaat untuk seluruh makhluk.

(Kang guru langkung sukaning ati/ kadatengan ing santri punika/ ning banisrail negarane/ iku sampun dinapuhing/ beyat ingkang sajati/ wong Pase datan nana/ kang uninga yen iku/ wong nganom ingkang prapta/ yen Arematullah wali ingkang luwih/ wong Pase tan uninga// Wis tampi beyat ingkang sajati/ winulang Tarekat Anapsiah/ ingkono den malih wastane, nami Abdul Jalil/ nulya matur sang Abdul Jalil/ dumateng guru nira/ kados pundi ing laku/ kang katiti dateng jasad/ ing suhud kang kawula wuri-wuri/ nulya kang guru ngandika// Iku lampah kang sabar tawakal/ salawase ing Allah ta'ala/ lan syukura ning nikmati/ nikmate ingkang agung/ mung telung perkara warid mami/ lan pacuan ngebat-tebat/ ing padaning mahluk/ nulya Abdul Jalil nembah/ sampun ketampa warid yang guru neki/ wis lami anang kana//)

Setelah dinyatakan lulus oleh Syaikh Muhammad Sidiq, Syarif Hidayat diperintah oleh gurunya itu untuk pergi ke tanah Jawa, tepatnya di Karawang, menemui seorang wali bernama Syaikh Bentong. Ketika Syarif Hidayat minta diwejangi sebagai murid, justru Syaikh Bentong yang ingin menjadi murid Syarif Hidayat. Lalu Syarif Hidayat ditunjuk guru ruhani yang masyhur disebut Syaikh Haji Jubah, tetapi Syaikh Haji Jubah juga menolak memberi wejangan Syarif Hidayat. Syaikh Haji Jubah justru menunjuk ke Kudus tempat Datuk Barul mengajar ilmu ruhani.

Syarif Hidayat pergi ke Kudus, ke kediaman Datuk Barul yang terapung di tengah laut. Lalu Syarif Hidayat menyampaikan keinginan untuk berbaiat Tarekat *Jauziyah Madamakhidir* kepada Datuk Barul yang menerimanya dengan sukacita. Setelah berhasil, Syarif Hidayat diganti namanya menjadi Wujudullah.

(maka sang Abdul jalil pamit/ nulya lampah ngetan/ Dul Jalil wis rawuh/ ing dalem sang pandhita/ daleme kumambang aneng jeladri/ ya anulya uluk salam// Kyai Pandhita amangsul/ jawabipun alaikasalam/ Datuk Barul bungah manaha/ tinekan santri wau/ saking nagara Banisrail/ Abdul Jalil nulya sembah/ iku sarya matur/ jasad nuhun dipun wejang/ baiyat Tarekat Jauziyah Madamakhidir/ kang guru lkung suka//[....] langkung asih gurunipun/ iku dateng ingkang murid/ nulya den pinda namanira/ den pinda Wujudullah//).

Setelah dinyatakan lulus, Syarif Hidayat diminta Datuk Barul untuk pergi ke Ampeldenta, untuk berguru kepada Sunan Ampel. Di Ampeldenta, Syarif Hidayat diterima Sunan Ampel dan dipersaudarakan dengan Sunan Bonang, Sunan Giri, serta Sunan Kalijaga. Setelah mendapat wejangan dari Sunan Ampel, Syarif Hidayat kemudian ditetapkan sebagai guru di Gunung Jati.

Serat Purwaka Caruban Nagari secara lebih ringkas menggambarkan perjalanan Syarif Hidayat menuntut ilmu dengan meninggalkan negerinya pada usia dua puluh tahun. Ia dikisahkan berguru kepada sejumlah guru dengan nama mirip yang disebut dalam naskah *Sajarah Wali* seperti Syaikh Tajmuddin al-Kubri, Syaikh Ataullah Syadzili, dan Sayyid Ishak di Pasai yang masyhur pernah menjadi guru di Blambangan. Setelah dari Pasai, Syarif Hidayat pergi ke Jawadwipa dan singgah di negeri Banten, di mana penduduk di sekitarnya sudah memeluk Agama Islam karena telah diislamkan oleh Raden Rahmat Sunan Ampel. Perjalanan Syarif Hidayat menuntut ilmu kepada beberapa orang guru sampai ia berguru kepada Sunan Ampel dan berkumpul dengan para wali, yang mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di wilayah masing-masing, yang sebagian besar penduduknya masih memeluk agama Buddha-prawa itu digambarkan dalam *Serat Purwaka Caruban Nagari* pupuh 31—35 sebagai berikut.

*I telasira Sarip Hidayat /yuswa taruna akara rwang dasa warsa/ ya dharmestha
mwang hayun dumadi acariyeng agama Rasul/ mathang ika lunga ta ya ring
Mekah// engke sira maguru ring Seh Tajmuddin al-Kubri lawasira rwang warsa/
irika ta ya ring Seh Ataulahi Sajili ngaranira kang panutan Imam Sapi'i ika/ ri
huwus lawasira rwang warsa// i telas ika Sarip Hidayat lunga umareng kitha
Baghdad engke sira maguru tasawup Rasul/ lawan tamolah ing pondhok (w)wang
pasanak ramanira/ sampun ika kretawidya tumuli mulih [a]ring nagaranira//*

*Sayid al-Kamil sakeng gurunira ing Mekah kang rumuhun/ irika ta lunga
umareng Jawa Dwipa/ nihan ta datan winertakna ring lampah prahwanira/
mandeg ing Gijarat nagari/ tan masowe pantara ning// tekan ta ya ing Pase[h]
nagari/ engkene tamolah ring pondhok nguwang pasanakira ya ta Sayid Ishak
kang dumadi acar(y)eng agama Rasul ikang kunanira dumadi guru ring Blam-
bangan nagari yata Jawa Dwipa//*

*Ri huwus ika rwang warsa Ki Sarip maguru tumuli lunga ta sira ring Jawa
Dwipa/ mandeg ing Banten nagari/ engkene janmapadha akeh kang wus me-
kul agama Rasul/ apan pagaweyanira Sayid Rakhmat//ika sang kamastuw ing
Ngampel Gadhing yata sinebut Susuhunan Ampel wwang sanakira yugang/
makanimitta ika Sayid Kamil lunga ring
Ngampel lawan prahwanira wwang Jawa
wetan/ sakamantiyan//*

*Ika pra sang kamastuw ing Jawa Dwipa
makabehanya hana rika/ sira sowang-
sowang winineh swakarya mangajaraken
agami Rasul ring pribumi mandalanira
kang manganut Budhaprawa//*





Reruntuhan Keraton Pakungwat di Kompleks Keraton Kesepuhan Cirebon



Gerbang menuju petilasan Pangeran Cakrabuana dan Sunan Gunung Jati di kompleks Keraton Pakungwat





Citra satelit Gunung Sembung (letak Makam Sunan Gunung Jat dan Masjid Agung Sunan Gunung Jat)

DAKWAH SUNAN GUNUNG JATI

Usaha dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat sesuai tugasnya sebagai guru agama Islam, yang kemudian menjadi anggota wali mula-mula dilakukan di Gunung Sembung dengan memakai nama Sayyid Kamil. Atas bantuan Haji Abdullah Iman alias Pangeran Cakrabuwana, Kuwu Caruban, Syarif Hidayat membuka pondok dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar dan namanya disebut Maulana Jati atau Syaikh Jati. Tidak lama kemudian, datanglah Ki Dipati Keling beserta sembilan puluh delapan orang pengiringnya, menjadi pengikut Syarif Hidayat.

(sakamantian ika Sayid Kamil makolih swakaryeng prawata Sembung/ engkana pasamadaya uwanira yata haji Abdullah Iman/ ing lampahira ika Dipati Keling lawan wadwanya kang sakehe sangangdasa//pinunjul wolu manut ring sira Ki Sarip/ apan wus sinelamakna kabeh/ eng Sembung sira Ki Sarip sinebut M (a) olana Jati atawa Seh Jati//).

Salah satu strategi dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat dalam memperkuat kedudukan, sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon adalah melalui pernikahan sebagaimana hal itu telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. *Serat Purwaka Caruban Nagari, Babad Tjerbon, Nagarakretabhumi, Sadjarah Banten, dan Babad Tanah Sunda* mencatat bahwa Syarif Hidayat Susuhunan Gunung Jati menikahi tidak kurang dari enam orang perempuan sebagai istri. Dikisahkan Syarif Hidayat menikah untuk kali pertama dengan Nyai Babadan putri Ki Gedeng Babadan, yang membuat pengaruhnya meluas dari Gunung Sembung hingga wilayah Babadan. Namun, sebelum dikaruniai putra, Nyai Babadan dikisahkan meninggal dunia.

Carita Purwaka Caruban Nagari menuturkan bahwa atas perkenan Pangeran Cakrabuwana, Syarif Hidayat dikisahkan diangkat menjadi tumenggung di Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati, yang wilayah kekuasaannya meliputi



Prasasti Wasiat Sunan Gunung Jati



Makam Sunan Gunung Jati

Pesisir Sunda dan menjadi *panetep panatagama* (pemimpin yang mengatur keagamaan) di bumi Sunda yang berkedudukan di Cirebon, menggantikan Syaikh Nurul Jati yang sudah wafat. Syarif Hidayat Susuhunan Jati tinggal di Kedhaton Pakungwati bersama pangeran Cakrabuwana sebagai pelindungnya.

(pira ta lawasniran rinatwaken ta sira Ki Sarip de ning uwanira Pangeran Cakrabuwana/ dumadiyakna// tumenggung eng siniwi Caruban nagari lawan winastuwan ngaran Susuhunan Jati/ sakamantyan ika pra kamasru ing kang sangan manungsum suka ring pabisekanira ika/ yadiyapi makabehan pramatyeng mandala// sarat Sunda pasisir/ i sedhengira pra kamastuw in (g) kang sangan ika manganugrahani kawasan ring Susuhunan Jati dumadiyakna panetep panatagama Rasul sarat Sunda ikang tamolah ing Caruban nagari/ pinaka manggantiyakna Seh Nurul Jati kang wus angemasi ika/ jeng Susuhunan Jati paradyeng Pakungwati kedatwan/ pasamadaya Pangeran Cakrabuwana//).

Wilayah Cirebon semula adalah bawahan Kerajaan Pakuan Pajajaran, yang berkewajiban membayar upeti tahunan berupa terasi dan garam. Namun, sejak Syarif Hidayat menjadi tumenggung Cirebon, ia menolak untuk membayar upeti kepada penguasa Pakuan Pajajaran. Tindakan itu diikuti para gede, penguasa daerah. Akibat penolakan membayar upeti itu, Prabu Siliwangi mengutus Tumenggung Jagabaya beserta enam puluh orang prajurit untuk datang ke Cirebon, menanyakan masalah penolakan membayar upeti tersebut. Namun, Tumenggung Jagabaya dan pasukannya tidak berani berperang melawan Susuhunan Jati, malahan memeluk Islam dan tidak kembali ke Pakuan Pajajaran. Mereka menjadi pengikut Susuhunan Jati. Tidak lama kemudian, tersiar kabar bahwa Prabu Siliwangi mangkat. Seluruh raja bawahan di segenap penjuru negeri menangis sedih atas mangkatnya Sri Prabu Siliwangi yang mereka cintai.

(tatapiniyan mangkana Aadipa (ti) desa Caruban ika sinewaka ring Pakwan Pajajar (an)/ mapan ika pratiwarsa mangaturaknabulu bekti trasi lawan uyah/ datang lawas pantara ning// Susuhunan Jati tan wandhe ngalampahna pawekas Sang Prabu wus lawas/ wiwit kalanira rempugan lawan Ki Kuwu Carbon/ Pangeran Caruban/ Bopati Keling lawan pra Ki Gedheng kang kamawasa ing mandalanira kabeh// Sira jeng Susuhunan madep manah wani sawunthatira/ makanimitta ika tumenggung Jagabaya lawan sawidak wadwanira kinwanakna de Sang Prabu Siliwangi mangalandang ring Caruban nagari// tatapiniyan sira yadiyapi Sang Tumenggung sabalanira malah mekul agami Rasul/ tan wani ngayudani ring Susuhunan/ mapan hana rika uwanira Pangeran Cakrabuwana kang gedhe kawibawan ika// i sedhengira Sang Tumenggung sawadyanira dumadiya panganutira Sang Susuhunan/ datan lawas pantara ning angemasi ta Sang prabu Siliwangi/ akrak panangis ikang narapati sakeng pra mandala//)



Menara dan Masjid Agung Banten tahun 1888-1889; lukisan litograf oleh J.C. Rappard



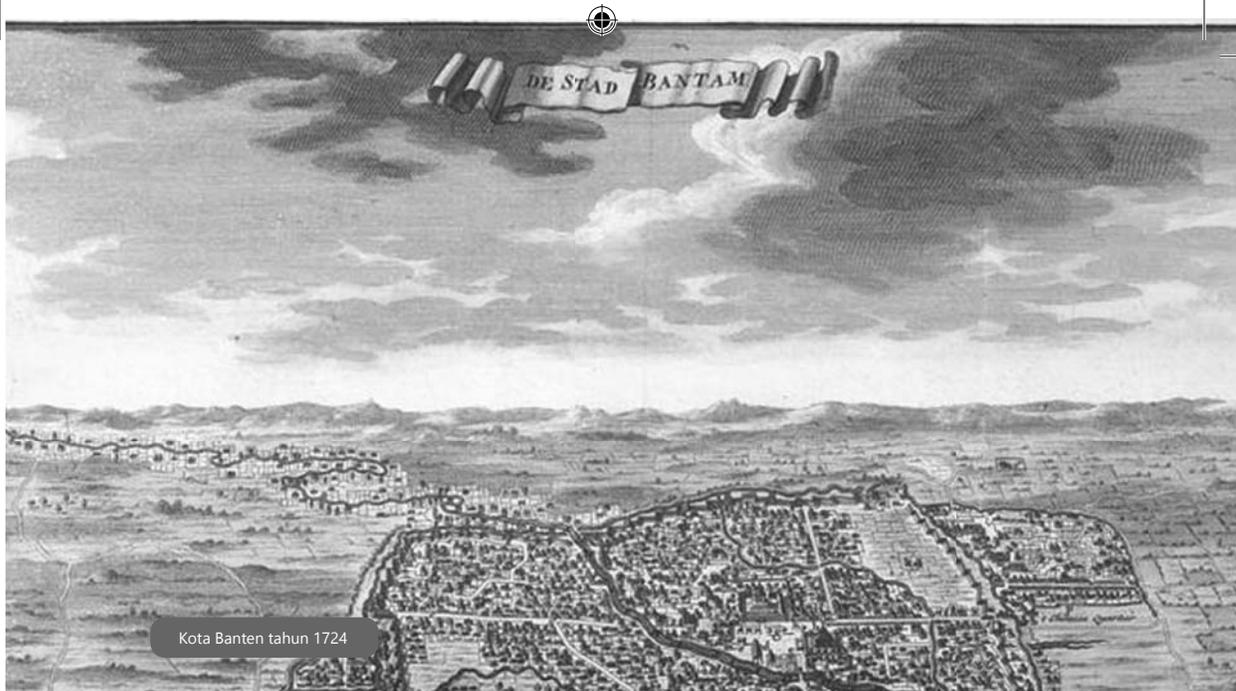
Makam Sultan Hasanuddin Banten sekitar tahun 1890-1911

Di dalam naskah *Babad Tjirebon* bertulisan Arab pegon berbahasa Cirebon madya yang dialih-aksarakan oleh Pangeran Sulaiman Sulendraningrat, yang dinamai *Babad Tanah Sunda*, pada bagian bersubjudul *Burak Pajajaran*, menggambarkan secara agak berbeda bagaimana usaha Sunan Gunung Jati mengislamkan Maharaja Pajajaran Prabu Siliwangi (Sri Sang Ratu Dewata Wisesa). Dikisahkan bahwa Sri Mangana (Pangeran Cakrabuwana) memberitahu Syarif Hidayat bahwa Maharaja Pajajaran Prabu Siliwangi telah mengutus enam puluh orang di bawah pimpinan Ki Jagabaya yang setelah sampai di Cirebon malah memeluk Islam. Karena itu, sudah waktunya Prabu Siliwangi diislamkan. Lalu Sri Mangana beserta Syarif Hidayat pergi ke Keraton Pejajaran.

Ternyata, sebelum Sri Mangana dan Syarif Hidayat sampai di Pakuwan Pajajaran, Prabu Siliwangi telah dipengaruhi oleh Ki Buyut Talibarat agar tidak memeluk Islam. Bahkan, suasana keraton dibikin menjadi seperti hutan belantara. Namun, Pangeran Raja Sengara dan Prabu Siliwangi malah berkenan masuk Islam, sedangkan Patih Argatala dan pengikut raja yang lain enggan memeluk Islam. Adipati Siput dan pengikutnya juga enggan memeluk Islam. Mereka meninggalkan keraton dan tinggal di hutan belantara. Bagian *Burak Pajajaran* ini secara deskriptif menggambarkan pula bagaimana putri Prabu Siliwangi yang bernama Dewi Balilayaran beserta suaminya, putra Raja Galuh, mendirikan kerajaan baru dengan ibukota di luar ibukota Pajajaran di Pakuwan. Raja kerajaan baru itu dikenal dengan sebutan Sunan Kabuaran.

Bagian *Burak Pajajaran* ini juga mencatat tentang delapan belas orang keluarga Prabu Siliwangi yang lari dari keraton Pakuwan Pajajaran dan menjadi penguasa kecil di berbagai daerah, seperti Sunan Pajengan di Kuningan, Sunan Mayak di Taraju, Boros Ngora di Panjalu, Raden Thetel di Gunung Bandung, Raden Laweyan di Pasir Panjang, Sanghyang Pandahan di Ukur, Sanghyang Kartamana di Limbangan, Sanghyang Sogol di Maleber, Sanghyang Mayak di Cilutung, Dalem Narasinga di Kejaksan, Dalem Naya di Ender, Sunan Ranjam di Cihaur, Liman Sanjaya di Sundalarang, Prabu Sedanglumu di Selaherang, Sanghyang Jamsana di Batulayang, Sanghyang Tubur di Panembong, Sri Pohaci Putih di Kawali, dan Taji Malela di Sumedang.

Pada bagian naskah yang diberi subjudul *Jeng Maulana Insan Kamil Sinareng Ki Kuwu Cirebon Tumindhak ing Banten*, dikisahkan bagaimana Syarif Hidayat bersama Sri Mangana, dari Keraton Pakuwan Pajajaran melanjutkan perjalanan ke barat menuju Banten. Di Banten, mereka berhasil mengislamkan Ki Gedeng Kawunganten beserta rakyatnya, dan Syarif Hidayat menikahi putri Ki Gedeng Kawunganten. Setelah sebulan tinggal di Banten, Syarif Hidayat beserta isterinya, Nyai Kawunganten dan Sri Mangana kembali ke Cirebon. Lalu Syarif Hidayat tinggal di pesantrennya, di Gunung Sembung. Syarif Hidayat menjadi imam



sekaligus guru mengaji, siang dan malam memberikan pelajaran dan nasihat kepada murid-muridnya. Dari pernikahannya dengan Nyai Kawunganten, lahir dua orang keturunan, yaitu Ratu Winaon yang menikah dengan Pangeran Atas-Angin atau Pangeran Raja Laut. Putra kedua adalah Pangeran Sabakingkin, yang kelak menjadi Sultan Banten bergelar Sultan Hasanuddin.

Syarif Hidayat dikisahkan menikahi pula seorang perempuan Cina bernama Ong Tien, yang menurut legenda adalah putri Kaisar Cina dari Dinasti Ming yang bernama Hong Gie. Karena putri kaisar, maka Ong Tien digelari Nyi Mas Rara Sumanding atau ada yang menyebut Putri Petis karena menurut cerita ia dianggap suka dengan petis. Hasil pernikahan dengan putri Ong Tien, Syarif Hidayat dikaruniai seorang putra, tetapi meninggal sewaktu bayi. Tidak lama setelah kematian bayinya, putri Ong Tien meninggal dunia. Syarif Hidayat kemudian menikahi Nyai Syarifah Baghdadi, adik Maulana Abdurrahman, yang dikenal sebagai Pangeran Panjunan. Dari pernikahan itu lahir dua orang putra, yaitu Pangeran Jayakelana yang menikah dengan Nyai Ratu Pembayun putri Raden Patah Sultan Demak dan Pangeran Bratakelana Gung-Anom yang menikah dengan Nyai Ratu Nyawa putri Raden Patah juga.

Istri Syarif Hidayat yang lain adalah Nyai Tepasari, putri Ki Gedeng Tepasana (Adipati Tepasana), seorang pejabat Majapahit yang berkuasa di Tepasana, Lumajang. Dari pernikahan ini, lahir dua orang putra, yaitu Nyai Ratu Ayu yang menikah dengan Pangeran Sabrang Lor putra Raden Patah dan Pangeran Muhammad Arifin yang bergelar Pangeran Pasarean. Sementara dari pernikahan Syarif Hidayat dengan Nyi Mas Rarakerta putri Ki Gedeng Jatimerta, lahir seorang putra yang dinamai Bung Cikal.



Makam Maulana Yusuf di Kampung Kasunyatan, Desa Pekalangan Gede, Kecamatan Kasemen, Serang



Para peziarah di makam Maulana Yusuf di Kampung Kasunyatan, Desa Pekalangan Gede, Kecamatan Kasemen, Serang



Pintu gerbang kompleks Makam Nyimas Gandasari (pengikut Sunan Gunung Jat) di Panguragan, Cirebon

Kisah dakwah Islam yang dilakukan Syarif Hidayat Susuhunan Jati, selain ditandai kisah pernikahan, pencarian ilmu, dan peperangan-peperangan, juga ditandai penggalangan kekuatan para tokoh yang dikenal memiliki kesaktian dan kekuatan politik serta kekuatan bersenjata. Di antara tokoh yang masyhur kedig-



Kompleks Makam Pangeran Karangkendal (pengikut Sunan Gunung Jat) yang juga dikenal dengan sebutan Syaikh Magelung Sakti

dayaannya dan memiliki kekuatan bersenjata yang menjadi pengikut Syarif Hidayat adalah Ki Dipati Keling, Nyimas Gandasari alias Nyimas Panguragan, Pangeran Karangkendal, Pangeran Panjunan, Pangeran Sukalila, dan terutama mertuanya sendiri Pangeran Cakrabuwana yang menjadi Raja Cirebon dengan gelar Sri Mangana. Kekuatan bersenjata dan tokoh-tokoh digdaya yang digalang Syarif Hidayat Susuhunan Jati itu menunjukkan hasil yang mengejutkan sewaktu kekuatan umat Islam di Cirebon diserbu oleh pasukan Raja Galuh, yang berakhir dengan kemenangan pihak Cirebon. Dengan takluknya Raja Galuh, dakwah Islam seketika berkembang pesat di bekas wilayah yang takluk tersebut. Sebab, takluknya Prabu Cakraningrat Raja Kerajaan Raja Galuh oleh Pangeran Karang Kendal yang dibantu Raja Cirebon Sri Mangana, telah meruntuhkan mental dan semangat tempur pasukan Raja Galuh. Akibatnya, bukan hanya keluarga raja dan para pejabat tinggi Raja Galuh yang memeluk Islam, melainkan rakyat di berbagai penjuru negeri Raja Galuh pun beramai-ramai memeluk Islam.



Makam Maulana Yusuf sekitar tahun 1915-1926 yang terletak di Kampung Kasunyatan, Desa Pekalangan Gede, Kecamatan Kasemen, Serang

Setelah Raja Galuh takluk dan raja Prabu Cakraningrat dikisahkan menghilang tak diketahui ke mana larinya, giliran berikutnya adalah kerajaan-kerajaan sekitar Cirebon. *Carita Purwaka Caruban Nagari* dan *Babad Tjerbong* menuturkan bahwa tidak lama setelah jatuhnya Raja Galuh, Raja Indramayu yang bernama Arya Wiralodra dengan gelar Prabu Indrawijaya, menyatakan takluk kepada kekuasaan Cirebon. Bahkan, Raja Indramayu itu tidak saja menyatakan menyerah, tetapi juga menyatakan diri masuk Islam. Tidak lama kemudian, Kerajaan Talaga di pedalaman diberitakan menyerah kepada Cirebon (*Talaga nyerah maring Cirebon*), setelah putra mahkota Talaga, Pangeran Arya Salingsingan memeluk Islam dan menyerahkan pusaka kerajaan Keris Kaki Naga Dawa, Tombak Cuntang-barang dan putrinya yang bernama Nyai Cayadi kepada Syarif Hidayat Susuhunan Jati, yang mengambilnya sebagai menantu. Prabu Pucuk Umun, Raja Talaga, beserta Ratu Mandapa, putrinya, kakak Pangeran Arya Salingsingan, dikisahkan



Masjid Merah Panjunan, peninggalan Syarif Abdurrahman atau Pangeran Panjunan, terletak di Desa Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Cirebon



Makam R. Arya Wiralodra di Blok Karangbaru, Desa Sindang, Kecamatan Sindang, Indramayu

enggan memeluk Islam dan meninggalkan Keraton Talaga setelah mengetahui Pangeran Arya Salingsingan memeluk Islam dan menyerahkan kerajaan kepada Syarif Hidayat.

Keberhasilan Syarif Hidayat menegakkan kekuasaan Islam di Cirebon dan Banten, memberikan tidak saja keleluasaan dakwah Islam di bumi Sunda, melainkan telah menjadikan keraton sebagai pusat kesenian dan kebudayaan yang bernuansa agama sehingga menjadikan gerakan dak-

wah Islam dengan cepat meluas hingga ke seluruh pelosok wilayah Pasundan. Dan, dengan semakin kuatnya kekuasaan Keraton Cirebon dan Banten, yang gencar menyebarkan dakwah Islam, sisa-sisa kekuasaan Raja Sunda semakin lama semakin lemah, di mana pada era Sultan Maulana Yusuf, cucu Syarif Hidayat Sunan Gunung Jati, menaiki tahta Banten, dilakukan penuntasan penaklukan atas sisa-sisa kekuasaan Kerajaan Pajajaran pada tahun 1575 Masehi. Demikianlah, melalui Keraton Cirebon dan Banten, berbagai gerakan dakwah melalui pengembangan seni dan budaya dilakukan secara persuasif dan sistematis, di mana unsur-unsur Hindu-Buddhisme lama tidak dihilangkan, melainkan dipadukan secara harmonis dengan ajaran Islam, yang menjadikan Islam dianut oleh hampir seluruh penduduk bumi Pasundan.



SUNAN DRAJAT

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel dan adik dari Sunan Bonang. Sunan Drajat dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui pendidikan akhlak bagi masyarakat. Sunan Drajat dikenal memiliki kepedulian tinggi terhadap nasib fakir miskin. Sunan Drajat mendidik masyarakat sekitar untuk memperhatikan nasib kaum fakir miskin, mengutamakan kesejahteraan umat, memiliki empati, etos kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong. Sunan Drajat juga mengajarkan kepada masyarakat teknik-teknik membuat rumah dan membuat tandu.



Citra satelit kompleks Makam Sunan Drajat

Makam Sunan Drajat terletak di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Seperti makam Wali Songo yang lain, makam Sunan Drajat berada di dalam sebuah bangunan bertungkub yang dindingnya dihias ukiran kayu yang indah. Makam Sunan Drajat terletak di selatan jalan Raya Daendels yang merentang antara Gresik dengan Tuban, tak jauh dari kota, kacamatan Paciran. Dari kota Gresik maupun Lamongan, kompleks makam Sunan Drajat dapat dicapai dalam waktu sekitar 30 menit.

Dibanding kakaknya, Sunan Bonang, tidak cukup banyak naskah historiografi yang mencatat kisah Sunan Drajat. Namun, Sunan Drajat justru memiliki banyak nama dibanding Wali Songo lain, seperti Raden Kasim (Qasim), Masaikh Munat, Raden Syarifuddin, Maulana Hasyim, Pangeran Kadrajat, Sunan Mayang Madu, dan yang paling masyhur adalah Sunan Drajat.



Pintu masuk untuk pejalan kaki dari arah selatan Makam Sunan Drajat



ASAL-USUL DAN NASAB

Sunan Drajat yang lahir dengan nama Raden Qasim, diperkirakan lahir pada tahun 1470 Masehi. Sunan Drajat adalah putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Menurut *Babad Risaking Majapahit* dan *Babad Cerbon*, Raden Qasim adalah adik Nyai Patimah bergelar Gede Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, Nyai Taluki bergelar Nyai Gede Maloka, dan Raden Mahdum Ibrahim bergelar Sunan Bonang. Ini berarti, garis nasab Sunan Drajat sama dengan Sunan Bonang yakni berdarah Champa-Samarkand-Jawa karena Sunan Ampel, ayahandanya adalah putra Ibrahim Asmarakandi. *Babad Cerbon*, *Babad Risakipun Majapahit*, dan *Hikayat Hasanuddin* menyebut bahwa Ibrahim Asmarakandi ayah Sunan Ampel asalnya dari negeri Tulen, di mana menurut *The Penguin Map of Europe* (1985) Tyulen adalah nama kepulauan di utara kota pelabuhan Shevchenko di tepi timur Laut Kaspia, yang masuk wilayah Kazakhtan. Dengan demikian, nasab Raden Qasim adalah dari Tyulen di Kazakhtan dan Samarkand di Uzbekistan Asia Tengah yang bermigrasi ke Champa.

Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa Sunan Ampel sebelum menikah dengan Nyai Ageng Manila, menikah lebih dulu dengan Nyai Karimah putri Ki Bang Kuning, yang dari pernikahan itu lahir Dewi Murtosiyah yang dinikahi Sunan Giri, dan adiknya Dewi Murtosimah yang dinikahi Raden Patah. Itu berarti, selain memiliki empat saudara kandung, Raden Qasim memiliki dua orang saudara lain ibu. *Babad Cerbon* menyebutkan bahwa Sunan Ampel memiliki putra-putri lain seperti Syaik Mahmud, Syaik Saban alias Ki Rancah, Nyai Mandura, dan Nyai Piah. Keterangan tentang putra-putri Sunan Ampel dalam *Babad Cerbon* itu dikemukakan juga dalam *Babad ing Gresik* yang menyebut nama sembilan orang putra Sunan Ampel, yaitu : (1) Nyai Ageng Manyuran, (2) Nyai Ageng Manila, (3) Nyai Ageng Wilis, (4) Sunan Bonang, (5) Sunan Drajat, (6) Ki Mamat, (7) Syaik Amat, (8) Nyai Ageng Medarum, dan (9) Nyai Ageng Supiyah.



Para peziarah terlihat mengelilingi cungkup Makam Sunan Drajat dan sebagian berada di dalam cungkup



Dinding cungkup Makam Sunan Drajat yang terbuat dari kayu berukir



PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN

Sebagaimana Sunan Bonang, oleh karena ibunya berasal dari keluarga Bupati Tuban, Raden Qasim dididik dalam lingkungan keluarga ibunya yang Jawa, sehingga pengetahuannya tentang ilmu, bahasa, seni, budaya, sastra, dan agama lebih dominan bercorak Jawa. Itu sebabnya, seperti Sunan Bonang, kakaknya, Sunan Drajat juga dikenal sangat pandai mengubah berbagai jenis tembang Jawa. Sejumlah tembang macapat langgam Pangkur diketahui telah digubah oleh Sunan Drajat.

Sebagaimana Sunan Bonang yang awal sekali menuntut ilmu agama kepada ayahandanya sendiri, Sunan Ampel, Raden Qasim juga menuntut ilmu agama kepada ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Ampel. Lalu Sunan Ampel mengirimnya untuk belajar kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon. *Babad Cerbon* menyebut Raden Qasim dengan nama Masaikh Munat atau Pangeran Kadrajat. Dalam *Babad Cerbon* itu, dikisahkan bahwa Raden Qasim alias Masaikh Munat setelah berguru kepada Sunan Gunung Jati kemudian menikah dengan putrinya, Dewi Sufiyah. Setelah menikahi Dewi Sufiyah, Raden Qasim tinggal di Kadrajat sehingga disebut Pangeran Kadrajat atau Pangeran Drajat. Dari pernikahan dengan Dewi Sufiyah, Raden Qasim dikaruniai tiga orang putra-putri, yaitu Pangeran Rekyana alias Pangeran Tranggana, Pangeran Sandi, dan putri bungsu Dewi Wuryan.

Selain menikah dengan Dewi Sufiyah, Raden Qasim menikah dengan Nyai Kemuning putri Kyai Mayang Madu dan kemudian menikah pula dengan Nyai Retna Ayu Candra Sekar putri Arya Wiranatapada atau Arya Suryadilaga, Adipati Kediri. Kisah pernikahan Raden Qasim dengan putri Adipati Kediri, kiranya berkaitan dengan sumber-sumber historiografi yang menyinggung keislaman Adipati Kediri beserta putrinya, yang oleh Sir Thomas Stanford Raffles dalam *The History of Java* (1965) disebutkan bahwa setelah memeluk Islam, Adipati Kediri beserta putrinya itu hilang dari Kadipaten.



Pengambilan gambar di tempat ini harus mendapat izin juru kunci



Seorang peziarah bersama putranya berakim doa di dekat jirat Makam Sunan Drajat

Babad Sangkala menandai hilangnya Adipati Kediri dan putrinya itu seiring dengan dikepungnya sisa terakhir kekuatan lama oleh orang-orang Islam. Waktu itu dicatat *Babad Sangkala* sebagai tahun Jawa 1473 yang sama dengan tahun 1551 Masehi. Catatan tahun Jawa 1473 dalam *Babad Sangkala* ini perlu dikaji, mengingat Sunan Drajat disebut sudah wafat sekitar tahun 1522 Masehi. Apakah setelah Sunan Drajat wafat, ayah beranak itu kembali ke Kediri dan kemudian hilang dalam kekacauan, yang disusul serangan Sunan Prapen dalam bentuk pembakaran kota Kediri?

DAKWAH SUNAN DRAJAT

Berbekal pengetahuan agama dari ayahandanya dan dari Sunan Gunung Jati, Raden Qasim kembali ke Ampeldenta. Namun, atas perintah ayahandanya, Sunan Ampel, Raden Qasim berdakwah menyebarkan Islam di pesisir barat Gresik. Tidak ada catatan historiografi perjalanan Raden Qasim dari Surabaya ke pesisir barat Gresik sesuai perintah Sunan Ampel. Namun, cerita tutur setempat menggambarkan bahwa dalam perjalanan di laut itu perahu yang ditumpangi Raden Qasim dihantam gelombang dan pecah di tengah laut. Dalam peristiwa pecahnya perahu itu, Raden Qasim dituturkan ditolong oleh ikan cucut dan ikan talang sampai mendarat di sebuah tempat yang disebut Jelag, yaitu gundukan tanah yang tinggi dibanding sekitar, yang masuk ke dalam Desa Banjarwati. Kedatangan Raden Qasim disambut baik oleh sesepuh kampung yang dikenal dengan sebutan Kyai Mayang Madu dan Mbah Banjar.

Raden Qasim dikisahkan tinggal di Jelag dan menikah dengan Nyai Kemuning, putri Ki Mayang Madu. Di Jelag itulah Raden Qasim mendirikan surau dan kemudian mengajar mengaji penduduk. Di dalam *Babad Demak* disebutkan bahwa setelah menikah dengan Dewi Sufiyah, putri Sunan Gunung Jati, Raden Qasim ditempatkan sebagai imam pelindung di Lawang dan Sedayu, pedukuhan Drajat. Setelah itu, Raden Qasim melakukan *riadhah* ruhani dengan *uzlah* di Ujung Pangkah, tidak makan dan tidak tidur selama tiga bulan.

(Raden Kasim namanipun, punika / apala kerami/ kang garwa Dewi Supiyah/ putra Sunan Gunung Jati/ Den Kasim nulya pinernah dadi imam kang pinaci// Ing Lawang lan Sedayu/ Derajat dhukuhan neki/ tumulya ambentur tapa/ Jongpangkah gennya mertapi/ ora sare ora dhahar/ sampun angsal tigang).

Setelah itu, Rade Qasim diangkat oleh Tuhan mencapai derajat wali dengan sebutan Sunan Drajat. Pengikutnya menjadi banyak. Demikianlah Raden Qasim kemudian memiliki putra tiga orang (*Jinujung mering Yang Agung, sinung derajat wali, anami Sunan Derajat, pan wus kathah rencang neki, Den Kasim nulya peputra, tetiga sedaya neki.*)